Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Eem Suhaemi

Cincin Mustika Sultan



213
H

Cíncín Mustíka Sultan



Cincin Mustika Sultan

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.213
SUH
No. Induk : 0198
25/2002
Tgl. : 13
Ttd. :

Cincin Mustika Sultan

Oleh Eem Suhaemi
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
Pemeriksaan Bahasa oleh Haryanto
Tata Rupa Sampul oleh Gerdi WK
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2001

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-685-160-1

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke disentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Cincin Mustika Sultan* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita yang berjudul *Cincin Mustika Sultan* ini merupakan saduran dari buku *Hikayat Sultan Ibrahim* yang ditulis oleh Russell Jones yang diterbitkan pada tahun 1983 oleh penerbit Foris di Holland.

Dalam versi saduran ini, ceritanya diungkapkan kembali dalam bentuk dan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat lebih mudah dipahami dan menarik minat baca anak-anak.

Teladan yang dapat dipetik dari cerita ini adalah bahwa dalam menjalani kehidupan ini hendaknya ada keseimbangan antara usaha untuk kepentingan hidup di dunia dan kepentingan hidup di akhirat nanti.

Cerita ini tentu tidak akan terwujud seperti bentuknya yang sekarang ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih, terutama kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa dan Drs. Adi Sunaryo, M.Hum., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra.

Eem Suhaemi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii

1. Sultan Ibrahim Meninggalkan Istana 1
2. Pengembaraan Sultan Ibrahim 11
3. Pertemuan Sultan Ibrahim dengan Putri Saliha 22
4. Pangeran Tahir 34
5. Melacak Jejak sang Ayah 44
6. Perjalanan Pangeran Tahirke Mekah dan ke Istana Irak . 52

1. SULTAN IBRAHIM MENINGGALKAN ISTANA

Wazir al-Alam berkerut-kerut keningnya. Kedua alisnya hampir beradu. Matanya terus mengikuti langkah sang raja. Sudah hampir satu jam berlalu sejak dia duduk di ruang pertemuan itu, tidak seorang pun berani mengeluarkan suara. Ruangan itu menjadi hening. Hanya suara cecak di dinding istana yang terdengar nyaring.

Seperti halnya Wazir al-Alam, para menteri lain yang hadir dalam pertemuan itu pun merasa heran melihat tingkah laku sang Sultan. Ia tampak sebentar duduk, sebentar kemudian berdiri, lalu berjalan mondar-mandir mengelilingi singgasananya. Ia tampak gelisah, bahkan terkesan amat gelisah.

Kegelisahan sang Sultan memang sudah agak lama diketahui oleh para kerabat dan orang-orang di sekitar istana. Namun, tidak seorang pun tahu apa sebenarnya yang sedang dipikirkan oleh sang Sultan. Yang mereka tahu hanyalah bahwa akhir-akhir ini Sultan sering tampak murung dan gelisah.

Di mata rakyatnya, perilaku sultan yang berkuasa di negeri Irak itu memang tidak seperti biasanya. Keriangan dan keramahannya kini hampir tidak tampak lagi. Padahal, sebelumnya, penguasa

Irak yang bergelar Sultan Ibrahim Ibnu Adam itu selalu tampak riang dan bersikap ramah kepada semua orang.

Usia Sultan memang sudah agak tua. Meskipun demikian, wajahnya masih tampak tampan. Seperti halnya raja-raja lain di jazirah Arab, Sultan Ibrahim pun selalu mengenakan surban di kepala. Dengan surban itu, ia tampak lebih berwibawa. Sikap dan kepribadiannya pun selalu terpancar dari wajahnya.

Sultan Ibrahim sudah lama berkuasa di negeri Irak. Di bawah kekuasaannya, negeri itu mengalami masa kejayaan. Tidak ada penduduk yang mengalami kekurangan. Rakyat dan para pemimpin kerajaan pun selalu hidup rukun. Mereka bahu-membahu membangun negeri. Dengan rasa kebersamaan, saling percaya, dan hormat-menghormati, seluruh rakyat di negeri itu dapat hidup secara damai. Tidak ada rasa saling curiga di antara mereka. Karena itu, di bawah kekuasaan Sultan Ibrahim, negeri Irak aman dan sentosa. Rakyatnya pun hidup makmur.

Hampir seluruh rakyat di negeri Irak menganggap bahwa Sultan Ibrahim adalah seorang raja yang adil. Ia sangat bijaksana, pemurah, dan selalu taat beribadah. Dalam menjalankan pemerintahan, ia selalu mendasarkan keputusannya pada tuntunan nabi dan ajaran Allah swt. Ia juga sangat mencintai dan menyayangi rakyatnya. Oleh karena itu, ia sangat dicintai dan dihormati oleh rakyat di seluruh negeri.

Pada suatu hari, dalam renungannya, Sultan Ibrahim merasakan bahwa kehidupannya di dunia ini sudah tidak kekurangan apa-apa lagi. Segala yang diinginkannya sudah terpenuhi. Namun, jiwanya masih merasa hampa. Semua yang dimiliki di dunia ini dianggapnya hanya sementara. Baginya, semua tidak ada yang lebih kekal dan abadi, kecuali dalam kehidupan di alam akhirat nanti.

Dari perenungan itu, timbul niat dalam diri Sultan Ibrahim untuk meninggalkan kehidupan di dunia. Ia ingin meninggalkan segala harta dan benda yang dimiliki serta meninggalkan kesenangan dan kenikmatan hidup di dunia. Dengan meninggalkan semua itu, ia bermaksud merintis jalan menuju ke kehidupan yang abadi di akhirat nanti. Cara yang ditempuhnya bukan dengan bertapa di gua atau bunuh diri dengan belati. Ia ingin mencari bekal hidup di akhirat dengan mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak ibadah, mengurangi makan dan minum, serta menolong orang yang mengalami kesusahan.

Niat Sultan Ibrahim itu sudah bulat. Esoknya ia segera memanggil para wazir atau menteri dan para punggawa kerajaan yang lain. Mereka diundang untuk berkumpul dan bermusyawarah di balai pertemuan istana Kerajaan Irak yang megah. Permadani yang indah pun dihamparkan di balai pertemuan istana.

Para menteri duduk bersimpuh di barisan paling depan. Barisan di belakangnya ditempati oleh para punggawa kerajaan yang lain. Dengan wajah yang agak sendu, Sultan Ibrahim kembali duduk di singgasananya. Ia belum juga mau bicara. Bibirnya masih terkatup rapat. Para menteri yang hadir hanya tertunduk sambil diam membisu. Tidak ada seorang pun yang berani buka suara. Meskipun demikian, beberapa menteri secara diam-diam berusaha mencuri pandang ke arah Sultan. Sesaat kemudian mereka tampak saling memandang. Tidak ada kata yang terucap, tetapi--dalam hati--mereka bertanya-tanya. Ada apakah gerangan, tidak biasanya Sultan bersikap seperti itu. Tatapan matanya kosong, wajahnya muram, dan tiada senyum di bibirnya.

Sultan Ibrahim sebenarnya mengetahui apa yang dipikirkan oleh para menterinya. Oleh karena itu, setelah duduk kembali di

singgasana, ia segera memulai berbicara.

"Saudara-saudaraku, para menteri, dan para punggawa kerajaan yang lain," sapa Sultan Ibrahim dengan suara yang berat, tetapi penuh wibawa, "Aku ucapkan terima kasih atas kehadiran Saudara-saudara di balai pertemuan ini. Pada hari ini Saudara-saudara sengaja aku kumpulkan karena ada hal penting yang perlu kusampaikan," lanjutnya.

"Ampun, Tuanku. Ada maksud apakah Paduka memanggil para menteri secara mendadak?" sela sesepuh menteri yang bernama Wazir al-Alam. "Apakah ada pencuri masuk ke istana atau mungkin ada pasukan asing yang menyusup ke kerajaan?" tanya Wazir al-Alam penuh selidik.

"Bukan, bukan itu, Wazir," jawab Sultan.

"Kalau bukan itu, lalu apa maksud Paduka mengumpulkan para pembesar istana? Seingat hamba, hari ini bukan jadwal pertemuan para menteri seperti yang biasa kita lakukan," lanjut Wazir al-Alam penuh keheranan.

"Memang benar, Wazir, hari ini memang bukan jadwal pertemuan para menteri. Meskipun begitu, karena ada hal penting yang perlu kusampaikan kepada kalian, hari ini aku sengaja mengundang para menteri. Aku ingin mendengar pendapat kalian mengenai masalah yang sedang kuhadapi," jawab Sultan.

"Ampun, Tuanku. Masalah apakah yang sedang Paduka pikirkan? Segeralah beri tahukan kepada hamba agar hamba dapat membantu Tuanku."

"Begini, Wazir. Dalam perenunganku selama beberapa hari ini, aku merasa, selama ini hidupku belum lengkap. Batinku masih terasa hampa," papar Sultan.

"Ampuni hamba, Tuanku. Hamba belum mengerti apa yang

Tuanku maksud dengan hidup belum lengkap."

"Maksudku begini, Wazir. Selama ini aku terlalu sibuk mengurusi kerajaan dan juga rakyat di negeri kita ini. Hasilnya memang dapat kita lihat. Negeri kita bisa lebih maju daripada sebelumnya. Hidup kita pun secara lahiriah tidak pernah kekurangan. Kulihat, rakyat kita juga mengalami kehidupan yang lebih makmur. Aku bangga dengan kemajuan yang dapat kita capai itu. Akan tetapi, setelah kupikir-pikir, aku berkesimpulan bahwa semua itu barulah urusan duniawi yang dapat kulakukan." Setelah berkata demikian, Sultan Ibrahim tampak diam sejenak. Ia lalu bangkit dari singgasananya dan berjalan mondar-mandir di depan singgasana tersebut.

Wazir al-Alam beserta para menteri dan pembesar istana yang lain diam. Namun, diam mereka itu penuh tanda tanya. Mereka merasa heran melihat kegelisahan Sultan. Belum pernah mereka melihat Sultan Ibrahim bersikap seperti itu.

"Wazir dan para menteriku yang lain," ujar Sultan Ibrahim memecah keheningan, "ketahuilah bahwa urusan duniawi itu pada dasarnya hanya merupakan urusan dalam kehidupan yang fana ini. Semua itu sifatnya hanya semu belaka. Kesenangan dan kenikmatan yang kita alami saat ini pun sifatnya hanya sementara. Tiada yang kekal dalam kehidupan di dunia ini karena yang kekal dan abadi hanyalah ada dalam kehidupan di akhirat nanti."

"Lalu, apa hubungan semua itu dengan kegelisahan Tuanku?" tanya Wazir al-Alam seperti orang yang sudah tidak sabar lagi.

"Betul, Tuanku. Ada kaitan apa antara hal itu dan masalah yang sedang Tuanku pikirkan?" timpal menteri yang lain ingin segera tahu.

"Para menteriku," jawab Sultan Ibrahim, "beberapa hari ini aku baru menyadari bahwa langkahku tidak seimbang. Selama ini

aku terlalu banyak mengurus masalah duniawi. Akibatnya, urusan ukhrawinya kurang kuperhatikan. Padahal, urusan ukhrawi itu juga sangat penting sebagai bekal untuk hidup di akhirat nanti. Itulah yang aku maksud dengan kehidupan yang belum lengkap tadi."

Setelah mendengar penuturan Sultan Ibrahim itu, Wazir al-Alam tampak mengangguk-angguk. Beberapa menteri yang lain melakukan hal yang sama. Itu pertanda bahwa mereka mulai paham terhadap masalah yang sedang dipikirkan oleh Sultan Ibrahim.

"Jadi, itu yang menyebabkan Paduka tampak sangat gelisah, Tuanku?"

"Betul, Wazir."

"Lalu, apa yang hendak Paduka lakukan untuk menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi itu? Beri tahukanlah kepada hamba agar hamba dapat membantu meringankan beban pikiran paduka.

"Apa pun yang paduka titahkan, kami siap melaksanakannya."

Mendengar penuturan Wazir al-Alam itu, Sultan Ibrahim tampak berpikir sejenak. Sebentar ia menunduk, sebentar kemudian sorot matanya yang hampa menerawang jauh ke sudut ruangan istana. Setelah itu, ditatapnya satu per satu wajah para menteri yang menghadapnya.

"Wazir," katanya kemudian, "aku merasa sudah cukup memimpin negeri ini. Aku juga merasa sudah puas menikmati kehidupan dunia ini. Oleh karena itu, aku bermaksud meninggalkan semua urusan duniawi ini."

"Maksud Tuanku?" sela Wazir al-Alam.

"Aku ingin menjalani kehidupan rohani yang selama ini kurang kuperhatikan. Aku ingin mencari bekal untuk hidup di akhirat nanti dengan mendekatkan diri kepada Allah swt. Untuk itu,

negeri ini ingin kutitipkan kepada kalian."

Para menteri yang berkumpul di balai pertemuan istana itu tampak terpaku setelah mendengar perkataan Sultan. Sesaat kemudian mereka saling pandang. Para menteri itu seolah-olah tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar. Di antara mereka ada pula yang tertunduk lesu. Tidak ada kata-kata yang mereka ucapkan. Hanya titik air mata yang diam-diam merambat di pipi beberapa orang menteri.

Tidak lama kemudian, Wazir al-Alam memberanikan diri untuk berujar.

"Ampun, Tuanku, maafkan hamba. Kalau paduka akan meninggalkan istana, lantas siapa yang akan memimpin negeri ini? Hamba dan para menteri yang lain tentu tidak berani untuk melakukan itu," kata Wazir al-Alam dengan nada sedih.

"Wazir, kau dan para menteri yang lain sudah lama ikut bersamaku. Sudah bertahun-tahun kalian bersamaku memimpin negeri ini. Lalu, apa yang kalian takutkan? Bukankah aturan untuk memimpin negeri ini sudah jelas? Kalian tinggal melaksanakan sesuai dengan aturan dan tata tertib yang sudah ada. Selain itu, janganlah kalian melupakan tuntunan nabi kita, Muhammad saw., dan ajaran Allah swt., seperti yang telah tercantum di dalam kitab suci Alquran."

Wazir al-Alam dan segenap menteri yang hadir tidak segera menjawab. Mereka diam membisu untuk beberapa saat.

"Baiklah, Tuanku. Kalau itu memang sudah menjadi kehendak paduka, hamba dan para menteri tidak dapat menyangkal lagi," ujar Wazir al-Alam kemudian.

"Ampun, Tuanku. Kalau paduka memang sudah menghendaki demikian, siapakah kira-kira--menurut paduka--yang tampak pantas

memimpin negeri ini?" tanya salah seorang menteri yang duduk agak jauh dari Wazir al-Alam.

Sejenak Sultan Ibrahim terdiam mendengar pertanyaan itu. Ia tampak tengah berpikir. Beberapa saat kemudian ia pun melanjutkan pembicaraannya dengan nada yang tenang dan mantap.

"Wahai, para menteriku, aku telah mempertimbangkan secara masak. Salah satu di antara kalian akan aku tunjuk untuk mewakiliku memimpin negeri ini. Menurut pendapatku, yang pantas untuk mewakiliku adalah Wazir al-Alam. Oleh karena itu, aku minta pertimbangan kalian. Apakah kalian setuju?" tanya Sultan.

Wazir al-Alam tampak terkejut mendengar namanya dipilih untuk mewakili Sultan. Ia tidak mengira sama sekali kalau pilihan itu akan jatuh kepadanya. Oleh sebab itu, ia segera bersujud dan menyampaikan keberatannya kepada Sultan.

"Ampun, Tuanku. Hamba ini tidak mempunyai kepandaian apa-apa. Mengapa paduka memilih hamba? Hamba sangsi, apakah hamba dapat memimpin negeri ini? Selain itu, bukankah masih banyak menteri yang lain yang lebih cakap daripada hamba. Sekali lagi, hamba mohon kebijaksanaan paduka".

"Wazir, aku telah mempertimbangkan segala sesuatunya. Menurutku, kau mampu memimpin negeri ini. Kini aku tinggal meminta persetujuan para menteri yang lain. Kalau yang lain setuju, kau akan ditetapkan sebagai penggantiku," jawab Sultan Ibrahim dengan mantap.

"Maafkan hamba, Tuanku. Bukan berarti hamba ingin mencari perhatian, tetapi hamba sependapat dengan paduka. Menurut penilaian hamba, Wazir al-Alam itu orang yang cakap. Selain itu, ia juga disegani oleh para menteri yang lain. Ia pun sangat dihormati oleh rakyat. Oleh karena itu, hamba percaya bahwa Wazir al-Alam

mampu memimpin negeri ini," kata salah seorang menteri.

"Hamba juga setuju dengan keputusan Tuanku," kata menteri yang lain.

"Hamba juga tidak keberatan, Tuanku," sela seorang menteri yang duduk di samping Wazir al-Alam.

Sultan Ibrahim tersenyum gembira mendengar persetujuan para menterinya. Ia kemudian meneruskan pembicaraannya.

"Sebelum kutetapkan, aku ingin mendengar sekali lagi. Apakah kalian setuju kalau Wazir al-Alam menjadi penggantiku?"

"Setujuuu ...,"jawab para menteri serempak.

"Baiklah, kalau kalian setuju, besok akan kita lakukan upacara penobatan Wazir al-Alam. Untuk itu, persiapkanlah segala sesuatunya agar upacara besok dapat berlangsung tanpa ada halangan apa pun."

Setelah berkata seperti itu, Sultan Ibrahim segera menutup pertemuan. Para menteri dan punggawa kerajaan yang lain pun bubar. Mereka segera kembali ke rumah masing-masing, hanya Wazir al-Alam yang masih tinggal. Setelah cukup berbincang-bincang sejenak dengan Sultan, ia pun segera meninggalkan ruang pertemuan itu.

Dengan perasaan lega, Sultan Ibrahim kembali ke istana yang diikuti oleh beberapa orang pengawal. Ia telah memperoleh calon pengganti sehingga hatinya terasa lapang. Tidak ada beban lagi yang mengganggu pikirannya.

Keesokan harinya persiapan penobatan Wazir al-Alam segera dilakukan. Beberapa orang tampak sibuk membersihkan halaman istana. Sementara itu, beberapa orang yang lain ada yang menghamparkan permadani, dan ada pula yang menata hiasan di balai pertemuan istana.

Setelah zuhur, satu demi satu tamu yang diundang untuk menghadiri upacara penobatan mulai berdatangan. Para undangan itu tidak hanya berasal dari kalangan istana, tetapi ada pula yang berasal dari rakyat jelata. Semua berkumpul dalam satu ruangan di balai pertemuan istana itu.

Beberapa saat kemudian, setelah seluruh undangan datang, upacara penobatan pun segera dimulai. Dalam upacara itu Sultan Ibrahim mengumumkan bahwa sejak hari itu yang memimpin negeri Irak adalah Wazir al-Alam. Ia akan kembali menjadi rakyat biasa. Dalam sambutannya itu, ia pun menyampaikan permohonan maaf kepada seluruh rakyat atas kesalahan yang mungkin telah diperbuatnya.

Upacara penobatan itu berlangsung secara khidmat dan ditutup dengan doa bersama. Doa itu dipimpin oleh seorang ulama yang menjadi penasihat Sultan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. PENGEMBARAAN SULTAN IBRAHIM

Niat Sultan Ibrahim untuk meninggalkan kehidupan duniawi sudah bulat. Wazir al-Alam pun tidak dapat menahannya lagi.

Malam itu, setelah penyerahan kekuasaan, Sultan Ibrahim sangat tekun beribadah. Beberapa kali ia menjalankan salat sunat. Setelah menjalankan salat, ia berdoa dengan khusuk. Sangat lama ia berdoa. Tidak terasa waktu terus berlalu. Beberapa saat kemudian waktu salat Subuh pun tiba. Sultan Ibrahim lalu menjalankan salat wajib itu.

Seusai salat Subuh, ia mulai berkemas-kemas. Ditanggalkannya semua pakaian kebesaran. Berbagai perlengkapan kerajaan yang menempel pada dirinya ia lepaskan. Kini ia berganti mengenakan pakaian rakyat jelata. Surban yang biasa ia kenakan juga digantinya dengan surban biasa yang amat sederhana.

Ia lalu menemui Wazir al-Alam yang sejak tadi menunggu di istana. Ia bermaksud untuk pamitan.

"Wazir," sapanya, "sudah saatnya aku harus pergi. Kutitipkan negeri ini kepadamu. Berbaktilah engkau kepada rakyat. Pimpinlah rakyat sesuai dengan aturan yang selama ini telah kita tetapkan."

"Baiklah, Tuanku. Hamba akan berusaha sebaik mungkin. Mudah-mudahan hamba tidak mengecewakan rakyat," jawab Wazir al-Alam.

"Tuanku," kata Wazir al-Alam lagi, "kalau boleh hamba tahu, hendak ke manakah Tuanku pergi?"



Pada waktu Subuh itu juga Sutan Ibrahim meninggalkan Istana.

"Wazir, kau tidak perlu tahu. Yang jelas, aku akan mendekatkan diri kepada al-Khalik untuk mencari bekal kehidupan di akhirat kelak," jawab Sultan Ibrahim dengan nada yang datar dan penuh perasaan.

Setelah berkata demikian, Sultan Ibrahim memberi salam kepada Wazir al-Alam sebagai tanda bahwa ia akan segera pergi.

Pada waktu subuh itu juga Sultan Ibrahim meninggalkan istana. Ia pergi melalui pintu belakang. Hal itu sengaja dilakukan agar tak seorang pun tahu kepergiannya, kecuali Wazir al-Alam.

Ketika itu Wazir al-Alam sebenarnya menawarkan diri untuk mengantarkannya. Namun, keinginannya itu ditolak oleh Sultan. Akhirnya, ia hanya mengantarkan kepergian Sultan melalui pandangan matanya dari pintu istana.

Dalam waktu sekejap bayangan Sultan Ibrahim sudah tidak tampak lagi. Ia telah pergi meninggalkan istana. Tidak ada barang berharga yang dibawanya, kecuali empat benda, yaitu tongkat, pisau kecil, mangkuk, dan cincin mustika. Cincin mustika itu merupakan cincin kerajaan yang menjadi tanda pengenal bahwa pemegangnya adalah penguasa negeri Irak. Hampir seluruh rakyat negeri itu mengenal cincin mustika tersebut karena selalu dikenakan oleh Sultan.

Setapak demi setapak Sultan Ibrahim terus berjalan menjauh dari istana. Lorong demi lorong ia lalui. Gang-gang becek pun ia lewati. Ia terus berjalan tanpa mengenal lelah. Pada saat matahari terbit di ufuk timur, ia telah sampai di luar kota Kerajaan Irak. Di hadapannya kini terbentang sebuah simpang jalan. Ia bingung menentukan arah mana yang hendak ia tuju. Sejak semula ia memang tidak mempunyai tujuan yang pasti. Dalam hatinya, ia hanya bertekad untuk mencari tempat yang tenang. Baginya, ketenangan itu dapat membantunya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Setelah beberapa saat diam termangu, Sultan Ibrahim akhirnya memilih arah ke kanan untuk melanjutkan perjalanannya. Jalan keras berbatu yang ia pilih itu ternyata buntu. Terusannya hanya berupa jalan kecil yang mengarah ke tepian bukit. Meskipun begitu, ia tetap meneruskan langkah kakinya.

Tanpa menoleh ke kanan ataupun ke kiri, Sultan Ibrahim terus melangkah. Kian lama langkahnya kian gontai. Akan tetapi, untunglah, siang itu cuaca tidak terlampau panas. Bahkan, beberapa langkah kemudian ia merasakan ada kesejukan. Semilir angin pun mulai membelai tubuhnya. Itu karena--tanpa ia sadari--langkahnya telah memasuki tepi hutan. Pepohonan yang tumbuh di tepi hutan itu telah memberikan keteduhan melalui daun-daunnya yang rindang.

Sesampainya di tempat yang teduh dan sejuk itu, Sultan Ibrahim merasa mendapat kesegaran baru. Perlahan-lahan semangatnya mulai bangkit kembali. Langkahnya pun tampak menjadi lebih bergairah. Ia terus melangkah menyusuri hutan itu seolah tanpa mengenal lelah.

Menjelang tengah hari, langkahnya kembali gontai. Tongkat yang dibawanya pun mulai ia gunakan. Dengan tongkat itu, ia berusaha memperingan langkah kakinya. Dijejakkannya tongkat itu ke tanah setapak demi setapak. Tidak lama kemudian, sampailah Sultan Ibrahim di tepian sebuah sungai. Betapa girang hatinya. Oleh karena itu, ia sangat bersyukur kepada Allah. Sultan yakin bahwa Allah-lah yang telah membimbing langkahnya hingga ke tempat itu.

Sejenak diperhatikannya sungai yang mengalir di tengah hutan itu. Airnya sangat jernih. Bebatuan yang ada di dasarnya tampak dari tepi sungai. Di sisi kanan-kiri sungai itu, bunga-bunga yang

beraneka warna tumbuh berjajar menambah keindahan. Di antara bunga-bunga itu ada pula yang tumbuh di dekat air. Wajarlah bayangannya tampak dalam air, kemilau.

Sultan Ibrahim masih berdiri terpaku di tepian sungai itu. Matanya tak henti-hentinya memandangi kejernihan air sungai yang mengalir di depannya. Sesaat kemudian, rasa haus yang ia tahan sejak pagi membuatnya tergerak menuruni tepian sungai. Namun, sebelum tangannya berhasil menyentuh air sungai itu, ia melihat ada buah delima merah terapung-apung di atas air. Tanpa berpikir panjang, ia segera melompat ke dalam air, lalu dipungutnya buah delima itu.

Sambil memegang buah delima yang baru saja dipungutnya, Sultan Ibrahim melepas dahaganya dengan meminum air sungai itu. Kemudian, ia merendam dirinya di dalam air. Sambil berendam, buah delima yang dipegangnya ia gigit perlahan-lahan. Potongan-potongan buah delima yang digigitnya itu satu demi satu mengisi perutnya. Namun, ketika buah delima itu tinggal separuh lagi, tiba-tiba ia sadar. Ia merasa telah bertindak ceroboh karena memakan buah delima itu tanpa minta izin lebih dahulu kepada pemiliknya.

"Buah delima ini tentu ada pemiliknya," gumamnya dalam hati.

Setelah menyadari hal itu, Sultan Ibrahim berhenti menggigit buah delima yang dipegangnya. Ia merasa berdosa karena telah makan sesuatu yang bukan miliknya. Oleh karena itu, beberapa kali ia beristigfar, memohon ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah diperbuatnya. Ia benar-benar menyesal karena tidak berpikir lebih dahulu ketika akan memakan buah delima itu.

Beberapa saat kemudian Sultan Ibrahim keluar dari dalam air. Buah delima yang tinggal separuh itu masih dipegangnya. Bahkan,

sesampainya di atas sungai, buah delima itu dibungkusnya dengan daun. Setelah itu, diletakkannya buah itu di atas batu. Sultan Ibrahim kemudian mengeringkan pakaian yang dikenakannya.

Setelah pakaian yang dijemurnya kering, Sultan Ibrahim kembali turun ke sungai. Ia bermaksud mengambil air wudu. Sesaat kemudian ia menghamparkan surbannya di bawah pohon yang rindang di tepian sungai itu. Dengan beralaskan surban itu, ia menunaikan salat Zuhur. Di tempat itu ia memang tidak paham betul arah kiblatnya. Meskipun demikian, ia tetap menunaikan salat itu dengan khusuk.

Salat Zuhur itu disambungnya dengan berdoa kepada Allah. Tidak lupa, ia juga memohon ampunan atas segala dosa yang telah diperbuatnya, termasuk dosa telah memakan buah delima yang bukan miliknya.

Perbuatan memakan buah delima itu selalu mengganggu pikirannya. Ia takut kalau dosanya itu tidak diampuni Allah. Rasa takut itu timbul karena ia belum meminta ampun kepada pemilik buah delima itu. Dalam keyakinannya, dosa kepada seseorang itu baru akan diampuni oleh Allah jika orang itu juga sudah mengampuninya. Sebaliknya, jika orang itu belum memaafkannya, Allah pun tidak akan mengampuni dosanya.

Keyakinannya itu kemudian mendorongnya untuk mencari pemilik buah delima yang telah dimakannya. Akan tetapi, siapa pemiliknya? Di mana tempat tinggalnya? Sultan Ibrahim tidak mengetahuinya. Ia hanya mengetahui bahwa buah delima itu hanyut dibawa arus sungai. Arus sungai itu berasal dari hulu. Lalu, mungkinkah buah delima itu berasal dari kebun yang ada di hulu sungai? Setelah berpikir demikian, Sultan Ibrahim yakin bahwa buah delima yang telah dimakannya tentu berasal dari kebun yang terdapat di

hulu sungai. Karena itu, ia bermaksud mencari kebun buah delima itu untuk meminta maaf kepada pemiliknya.

Sultan Ibrahim kemudian membereskan perangkat salatnya. Surban yang semula digunakannya sebagai alas salat pun segera dikenakannya kembali. Tidak lupa, bungkusan buah delima yang diletakkan di atas batu pun diambilnya. Ia lalu memasukkan sisa buah delima itu ke dalam saku. Setelah semuanya beres, Sultan Ibrahim bergegas melanjutkan perjalanan.

Kali ini tujuannya jelas. Ia ingin mencari pemilik kebun buah delima yang ditemukannya di sungai. Ia ingin meminta maaf kepada pemilik kebun itu. Karena menduga kebun itu berada di hulu sungai, ia pun melangkahkan kakinya menuju ke hulu sungai. Dalam hati, ia telah bertekad untuk terus mencari pemilik buah delima itu sampai dapat ditemukan.

Ia terus berjalan menyusuri tepian sungai itu, perlahan, tapi pasti. Ia terus mencari. Langkah kakinya bagai tak pernah henti. Ia hanya beristirahat jika sudah sangat capai, atau jika akan menunaikan salat. Karena itu, kalau tiba waktunya salat Asar, ia berhenti untuk menunaikan salat Asar. Kemudian, kalau tiba waktunya salat Magrib, ia berhenti untuk menunaikan salat Magrib. Begitu seterusnya, setiap tiba waktunya salat, ia akan berhenti untuk melakukannya.

Pada malam hari setelah menunaikan salat Isya, biasanya ia beristirahat. Tempat istirahatnya pun tidak tentu. Kadang-kadang ia beristirahat di hutan. Kadang-kadang pula--kalau kebetulan menemui kampung--ia beristirahat di kampung, biasanya di dalam masjid atau di musala penduduk. Pagi harinya setelah menunaikan salat Subuh, ia kembali melanjutkan perjalanan.

Kegiatan seperti itu dilakukannya selama beberapa hari. Hal

itu dilakukan karena selama beberapa hari pula ia belum menemukan kebun buah delima yang ia cari. Meskipun demikian, ia tidak berputus asa. Ia tahu bahwa berputus asa juga merupakan suatu perbuatan dosa. Oleh karena itu, ia pantang berputus asa. Ia tetap yakin bahwa dalam berusaha, jika ada kemauan, tentu ada jalan.

Setelah sekian lama berjalan, sampailah Sultan Ibrahim di negeri Kufah. Namun, kebun buah delima yang dicarinya itu belum juga ditemukan. Ia terus berjalan seolah tanpa mengenal lelah. Sungai itu terus ditelusurinya. Segala rintangan yang ia hadapi dilaluinya tanpa keluh kesah. Rintangan itu tidak hanya berupa keletihan, tetapi juga lapar dan dahaga. Selain itu, rintangan dalam perjalanan yang dilaluinya ada pula yang berupa semak belukar. Meskipun demikian, ia dapat menembusnya. Dengan pisau kecil yang selalu dibawanya, semak belukar itu dapat ia singkirkan.

Pada suatu hari, entah hari yang keberapa, dari kejauhan Sultan Ibrahim melihat ada sebuah perkebunan. Pepohonan di kebun itu kebanyakan besar dan tinggi. Sebagian di antaranya ada yang dahannya menjuntai ke sungai. Bermacam-macam pohon buah ada di dalamnya, seperti pohon anggur, kurma, dan banyak lagi yang lain. Sultan Ibrahim terus mencari-cari, apakah di kebun yang dilihatnya itu juga ada pohon delima atau tidak. Selain ada pohon buah-buahan, di kebun itu juga ditanam bunga-bungaan. Bunga-bunga itu bertebaran di pinggir kanan dan kiri sungai yang membelah kebun itu. Hampir seharian Sultan Ibrahim menelusuri pinggiran kebun itu. Ia menduga bahwa pohon delima yang dicarinya juga ada di kebun itu. Dengan penuh harapan, ia terus berjalan tanpa mengenal lelah dan letih. Hari sudah mulai gelap, pohon delima itu belum juga ditemukan. Akhirnya, ia pun beristirahat di sisi kebun itu.

Ketika waktu salat Magrib tiba, ia pun menjalankan salat wajib itu dengan khusuk di sisi kebun itu. Seusai menunaikan salat, ia berdoa kepada Allah, meminta ampunan kepada-Nya atas dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Selain itu, ia juga meminta kepada Allah supaya dimudahkan, dilapangkan, dan dilancarkan perjalanannya. Pada waktu salat Isya, Sultan Ibrahim menyambung salat itu dengan berdoa. Waktu demi waktu yang masih dimilikinya ia gunakan untuk berdoa. Demikian pula halnya dengan salat Tahajud, yaitu salat menjelang pagi, salat sunat itu pun dilakukannya dengan khusuk. Hampir setiap hari ia menjalankan salat sunat itu. Demikian pula pagi itu.

Udara pagi sudah mulai terasa, dingin menusuk tulang. Kokok ayam bersahut-sahutan. Tidak lama kemudian sinar mentari pun mulai menembus dedaunan. Warnanya kuning keemasan. Embun pagi yang menempel di dedaunan bergulir satu per satu menetesi tangan Sultan Ibrahim, seperti mutiara yang ditaburkan. Pagi itu begitu indah. Sultan Ibrahim berkali-kali mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa yang tidak pernah berhenti memberikan kenikmatan kepadanya. Lama sekali Sultan Ibrahim berdiri, memandang jauh ke kaki langit. Tidak terasa air matanya membasahi pipinya yang sudah mulai tua. Kata-kata yang mengungkapkan keagungan Tuhan sudah tidak dapat diucapkan lagi, tersekat di tenggorok. Dia hanya dapat menatap dan menikmati pemandangan indah di pagi hari itu.

Tiba-tiba ia tersentak kaget bercampur dengan bahagia ketika penglihatannya terbentur pada sebuah benda merah yang menggiurkan. Benda itu persis seperti buah yang pernah dimakannya, buah yang membawanya sampai ke tempat itu. Dengan rasa harap-harap cemas, Sultan Ibrahim menghampiri benda itu. Separuh dari

benda itu tertutup rerumputan. Dengan menggunakan ujung jarinya, benda itu dikeluarkan dari rerumputan. Dan, ternyata memang itu buah delima, buah yang sama dengan buah yang dimakannya. Sultan Ibrahim merasa yakin bahwa buah delima itu berasal dari kebun yang dijelajahinya kemarin. Dari tempat ditemukannya buah delima itu mengalir air yang berasal dari saluran yang berada di tengah-tengah kebun itu. Air saluran itu jernih. Bebatuan, kerang, dan ikan-ikan yang berada di dalamnya terlihat sangat jelas. Sesaat ia pun memperhatikannya.

Dengan penuh keyakinan, Sultan Ibrahim melanjutkan perjalanannya. Ia berjalan menelusuri tepian kebun itu untuk kedua kalinya. Namun, kali ini ia tidak mengambil sisi kanan. Ia mencoba melewati sisi kiri kebun itu. Karena kebun itu sangat luas, Sultan Ibrahim memusatkan perhatiannya ke tengah-tengah kebun. Harapannya terkabul. Ternyata memang benar bahwa di antara beberapa pohon di kebun itu terdapat pula pohon delima.

Setelah diselidiki, ia mengetahui bahwa kebun itu ternyata milik seorang petani yang bernama Syarif Hasan. Ia seorang petani tua yang sudah sakit-sakitan. Selama ia sakit, kebun itu diurus oleh dua orang sahabatnya, yaitu Syeh Ismail dan Muftih al-Arifin. Dua orang sahabat itu sebenarnya sudah cukup lama membantu Syarif Hasan dalam mengurus kebun. Memang, semula keduanya hanya membantu. Namun, sejak Syarif Hasan meninggal, pengelolaan kebun itu sepenuhnya diserahkan kepada dua orang sahabatnya itu. Hal itu sesuai dengan wasiat Syarif Hasan semasa ia masih hidup.

Sebelum meninggal, Syarif Hasan juga menitipkan anak perempuannya kepada Syeh Ismail dan Muftih al-Arifin. Anak perempuannya itu bernama Siti Saliha atau yang biasa dipanggil

Putri Saliha. Kedua orang sahabatnya itu dipesan agar merawat Putri Saliha seperti merawat anaknya sendiri.

Dalam keluarga Syarif Hasan, kedua orang sahabatnya itu sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Putri Saliha juga sudah sangat akrab dengan kedua orang itu, begitu pula sebaliknya. Meskipun demikian, baik Syeh Ismail maupun Muftih al-Arifin, tetap menaruh hormat kepada Putri Saliha. Keduanya menyadari bahwa Putri Saliha adalah anak majikannya. Ia juga merupakan pemilik yang sah dari kebun yang dikelolanya.

3. PERTEMUAN SULTAN IBRAHIM DENGAN PUTRI SALIHA

Pagi itu, ketika sedang mengurus kebun, Syeh Ismail dan Muftih al-Arifin kedatangan seorang tamu. Tamu itu tidak lain adalah Sultan Ibrahim.

"Asalamualaikum," Sultan Ibrahim menyampaikan salam.

"Waalaikum salam," jawab Syeh Ismail dan Muftih al-Arifin hampir bersamaan. Keduanya lalu menyambut tamunya itu dengan ramah. Setelah berjabatan tangan, tamunya itu kemudian dipersilakan masuk. Mereka lalu duduk berhadap-hadapan di ruang tamu rumah keluarga Syarif Hasan yang terletak di sisi kebun itu.

"Maaf, Tuan. Rasanya kami belum pernah bertemu, Tuan. Siapakah Anda ini?" tanya Syeh Ismail setelah mereka duduk.

"Memang betul. Saya pun baru sekarang datang kemari. Sebelumnya, saya mohon maaf jika kehadiran saya mengganggu Tuan berdua. Nama saya Sultan Ibrahim. Saya berasal dari negeri Irak," jawab Sultan Ibrahim.

"Sultan Ibrahim?" tukas Syeh Ismail dan Muftih al-Arifin seolah tidak percaya dengan nama tamunya itu.

"Ya, saya Sultan Ibrahim."

"Apakah Anda Sultan Ibrahim penguasa negeri Irak?" tanya Syeh Ismail, lagi-lagi dengan nada seolah-olah tidak percaya.

"Ya, dulu saya penguasa negeri Irak."

"Kalau begitu, maafkan kami, Tuan. Kami tidak tahu kalau Tuan ini mantan penguasa negeri Irak," kata Syeh Ismail.

"Ya, tidak mengapa."

"Lalu, ada maksud apakah gerangan sehingga jauh-jauh Tuan datang ke tempat kami ini?" kali ini giliran Muftih al-Arifin yang bertanya.

Sejenak Sultan Ibrahim terdiam. Ia tampak sedang berpikir mengenai masalah yang sedang dihadapinya.

"Begini, Tuan," kata Sultan Ibrahim kemudian, "saya sengaja datang kemari untuk menanyakan sesuatu. Apakah betul di kebun Tuan ini ada tanaman buah delima?" lanjut Sultan Ibrahim.

"Betul, Tuan. Ada apa dengan buah delima kami?"

"Kalau begitu, apakah ini buah delima dari kebun Tuan?" tanya Sultan Ibrahim sambil memperlihatkan buah delima yang tinggal separuh itu.

Syeh Ismail lalu mengambil buah delima dari tangan Sultan Ibrahim. Ia memperhatikan buah delima itu sejenak.

"Betul, Tuan. Ini buah delima dari kebun kami. Ada apa dengan buah delima ini?" tanya Syeh Ismail penasaran.

"Begini, sewaktu sedang mandi di sungai, saya menemukan buah ini. Karena merasa lapar, tanpa berpikir panjang, buah delima ini saya makan. Setelah separuh saya makan, saya baru sadar bahwa buah delima ini bukan milik saya. Saya pun belum meminta izin kepada pemiliknya untuk memakan buah ini. Karena itu, kedatangan saya kemari tiada lain adalah untuk minta maaf atas kesalahan yang telah saya lakukan," kata Sultan Ibrahim.

"Kalau itu masalahnya, Tuan, kami tidak bisa memberikan keputusan. Ini karena kami sendiri sebenarnya hanya pengurus kebun. Pemiliknya adalah majikan kami, yaitu Tuan Syarif Hasan. Tapi, beliau sudah meninggal. Kebun ini kemudian dikuasakan kepada putrinya, yaitu Putri Saliha," kata Syeh Ismail menjelaskan.

"Kalau begitu, bolehkah saya bertemu dengan majikan Tuan?" kata Sultan Ibrahim kemudian.

"Baiklah, saya akan memanggil majikan kami. Silakan Tuan tunggu sebentar," kata Muftih al-Arifin.

Setelah berkata demikian, Muftih al-Arifin segera meninggalkan ruang tamu. Ia masuk ke dalam untuk mencari Putri Saliha.

Saat itu Putri Saliha sedang membersihkan halaman belakang rumah. Ia tidak tahu bahwa di rumahnya pagi itu ada tamu. Karena itu, seperti biasa, ia melakukan pekerjaan sehari-harinya, membersihkan halaman rumah. Kadang-kadang, setelah halaman rumah bersih, ia juga membantu mencabuti rumput di kebun. Pekerjaan seperti itu biasa dilakukannya semenjak almarhum ayahnya masih hidup.

"Anakku, Putri Saliha," panggil Muftih al-Arifin. Kepada putri majikannya itu, Muftih al-Arifin memang biasa memanggil dengan sebutan anakku. Hal itu dilakukan di samping karena usianya memang hampir sebaya dengan ayahnya, juga karena ia telah menganggap Putri Saliha seperti anaknya sendiri.

"Eh, Paman. Ada apa pagi-pagi mencari saya. Sepagi ini biasanya Paman 'kan di kebun," jawab Putri Saliha agak keheranan.

"Begini, Anakku. Di dalam ada tamu. Beliau mencarimu."

"Siapa tamunya, Paman?"

"Tamu yang datang adalah Sultan Ibrahim. Beliau adalah penguasa negeri Irak," jawab Muftih al-Arifin menjelaskan.

"Ada perlu apa, Paman, Baginda Sultan datang kemari?"

"Nantilah kautanyakan sendiri. Sekarang cepatlah kautemui beliau. Jangan biarkan beliau terlalu lama menunggumu."

"Baiklah, Paman. Saya akan segera menemuinya."

Setelah berkata demikian, Putri Saliha segera masuk ke dalam rumah melalui pintu belakang. Tidak lupa ia singgah di kamarnya, dan duduk di depan cermin. Sejenak dirapikan rambutnya yang tampak kusut. Wajahnya pun dipolesnya dengan bedak yang tipis. Sesaat kemudian kerudungnya pun dikenakan kembali dan letaknya ditata agar tampak rapi.

Sekali lagi Putri Saliha memandangi dirinya di dalam cermin. Wajah, pakaian, dan kerudungnya semua diperhatikan. Setelah semuanya tampak rapi, ia segera ke luar kamar dan bermaksud menemui tamunya. Tanpa disadari, hatinya berdegup kencang ketika hendak menemui tamunya.

Sesampai di ruang tamu, sambil mendekati tempat duduk, Putri Saliha menyampaikan salam.

"Asalamualaikum," sapanya dengan nada yang ramah.

"Waalaikum salam," sambut Sultan Ibrahim, Syeh Ismail, dan Muftif al-Arifin hampir bersamaan.

Setelah duduk, Putri Saliha sekilas memandang wajah tamunya. Dari pandangan yang sekilas itu, ia dapat menangkap bahwa wajah tamunya itu cukup ganteng. Usianya memang sudah setengah tua. Meskipun demikian, sisa-sisa ketampanannya masih tampak di wajahnya. Diam-diam Putri Saliha mengagumi ketampanan Sultan Ibrahim.

Ketika tengah mengagumi ketampanan Sultan Ibrahim itu, mendadak Putri Saliha ingat akan wasiat ayahnya. Sebelum meninggal, Syarif Hasan, ayahanda Putri Saliha pernah berpesan.

Pesannya itu ialah bahwa kelak Putri Saliha akan berjodoh dengan seorang pengelana yang mendatangi kebunnya di pagi hari.

Ingat akan pesan ayahnya itu, Putri Saliha jadi berpikir. "Inikah jodohku?" tanyanya dalam hati.

"Anakku, Putri Saliha, kenapa bengong? Ayo sambutlah tamu kita," tegur Syeh Ismail membuyarkan lamunannya



Putri Saliha tampak merasa malu ketika dipandangi Sutan Ibrahim.

Putri Saliha tampak tergagap mendengar teguran itu. Ia tidak siap untuk berkata-kata. Oleh karena itu, ia lalu menjawab sekenanya.

"Eh, maaf," ujarnya sambil tersipu.

"Maafkan putri kami, Tuan Ibrahim. Ia memang belum terbiasa menghadapi tamu. Maklum, rumah kami ada di perkebunan sehingga jarang ada tamu datang kemari," kata Syeh Ismail dengan santun.

"Ah, tidak mengapa. Kita memang baru kenal. Jadi, wajar kalau masih malu-malu. Kalau sudah lama kenal, hal seperti itu tentu tidak akan terjadi," ujar Sultan Ibrahim.

"Terima kasih atas pengertian Tuan Ibrahim," timpal Syeh Ismail.

Sesaat kemudian Syeh Ismail, orang kepercayaan Syarif Hasan itu, mengalihkan pembicaraan pada Putri Saliha.

"Saliha, putriku," ujar Syeh Ismail dengan penuh kasih, "kedatangan Tuan Ibrahim ini tidak lain adalah untuk meminta maaf kepadamu, Nak."

"Minta maaf? Memang apa salahnya, Paman?"

"Untuk lebih jelasnya, cobalah kauminta keterangan sendiri kepada Tuan Ibrahim."

"Baiklah, Paman."

Dengan dada berdebar-debar Putri Saliha mencoba memberanikan diri bertanya kepada Sultan Ibrahim.

"Baginda Sultan, sebelumnya maafkan kelancangan hamba," ujarnya lembut sambil malu-malu. "Benarkah kedatangan Baginda Sultan untuk meminta maaf kepada hamba?" sambungnya lagi.

"Benar, anak manis. Aku datang untuk minta maaf kepadamu," jawab Sultan dengan nada yang penuh wibawa.

"Hamba rasa, Paduka tidak mempunyai salah apa pun. Tapi, mengapa Paduka hendak minta maaf?"

"Begini, gadis manis. Waktu itu, tepatnya ketika aku mandi di sungai, tanpa sengaja aku memungut buah delima yang hanyut di sungai. Lalu, karena lapar, tanpa pikir panjang buah delima itu kumakan tanpa seizin pemiliknya. Setelah kutelusuri, buah delima itu ternyata berasal dari kebun milikmu. Ini sisanya masih aku bawa. Aku merasa telah khilaf dan takut berdosa karena telah memakan sesuatu yang bukan milikku. Karena itu, untuk menghapuskan dosa itu, aku mohon kemurahan hatimu. Sudilah engkau memaafkan aku," pinta Baginda Sultan.

Mendengar permintaan itu, Putri Saliha terdiam beberapa saat. Ia tampak berpikir sejenak. Tidak lama kemudian ia bertanya kepada Syeh Ismail, orang yang ia anggap sebagai paman. Sejak ayahnya masih hidup, Putri Saliha memang biasa memanggil dengan sebutan 'paman', baik kepada Syeh Ismail maupun kepada Muftih al-Arifin.

"Bagaimana, Paman?" ujarnya lirih.

"Terserah kepadamu, Nak. Paman tidak ikut campur karena semua itu adalah hakmu untuk memutuskan," jawab Syeh Ismail.

Mendengar jawaban itu, Putri Saliha menjadi lebih percaya diri. Oleh karena itu, ia kemudian berani memberikan tawaran kepada Sultan Ibrahim.

"Baginda Sultan," ujarnya kemudian, "andaikata hamba tidak mau memaafkan Baginda bagaimana?"

Sultan Ibrahim tampak kaget melihat keberanian Putri Saliha. Meskipun demikian, ia berusaha menyembunyikan kekagetannya itu.

"Gadis manis," bujuk Sultan, "kalau kau tidak mau memaafkan

aku, sia-sialah perjalananku kemari. Aku sudah datang dari jauh, masa kau tidak mau memaafkan aku. Kalau kau punya syarat, katakanlah. Kalau aku bisa, aku akan berusaha memenuhinya. Katakanlah apa syaratmu."

"Baiklah, Baginda. Hamba memang punya satu permintaan."

"Katakanlah, apa permintaanmu?"

Mendengar tawaran Sultan, Putri Saliha kembali ingat pada pesan almarhum ayahandanya. Ia ingin menguji kebenaran pesan ayahnya dengan menjadikannya sebagai syarat untuk memaafkan Sultan.

"Begini, Baginda," ujarnya dengan penuh keberanian meskipun tampak malu-malu, "hamba tidak keberatan untuk memaafkan Baginda. Tapi, sanggupkah Baginda memenuhi permintaan hamba?"

"Katakanlah, jangan malu-malu. Apa permintaanmu?"

"Baginda, hamba bersedia memaafkan Baginda asalkan Baginda mau menjadi suami hamba untuk selama-lamanya."

Permintaan Putri Saliha itu bagai sambaran petir di telinga Sultan Ibrahim. Oleh karena itu, ia tampak sangat terkejut. Ia sadar bahwa dirinya saat ini sedang menjauhi kehidupan duniawi. Jadi, permintaan yang diajukan oleh Putri Saliha hampir tidak mungkin untuk dipenuhinya.

Sambil menyembunyikan rasa keterkejutannya itu, Sultan Ibrahim berusaha membujuk Putri Saliha agar mengganti persyaratannya.

"Gadis manis," ujarnya kemudian, "cobalah kauajukan permintaan yang lain. Apa pun permintaanmu, asal bukan itu, aku akan memenuhinya."

"Tidak, Baginda. Hamba tidak mempunyai permintaan yang

lain. Hanya satu itu permintaan hamba," jawab Putri Saliha tetap dalam pendiriannya.

Sultan Ibrahim tertunduk lesu. Bujukannya terhadap Putri Saliha ternyata tidak mampu mempengaruhi keteguhan gadis itu. Ia jadi berpikir, mana mungkin dirinya menikahi Putri Saliha. Kalau itu dilakukannya, berarti ia belum bisa meninggalkan kehidupan duniawi. Akan tetapi, kalau itu tidak dilakukan, dosanya tidak akan dimaafkan. Kalau Putri Saliha tidak mau memaafkannya, Allah pun tentu tidak akan mengampuni dosanya.

Permintaan Putri Saliha itu benar-benar berat bagi Sultan Ibrahim. Keteguhan imannya benar-benar mendapat cobaan. Oleh karena itu, untuk menghindari cobaan tersebut, sekali lagi ia berusaha membujuk Putri Saliha.

"Saliha, ketahuilah bahwa saat ini aku sedang menjauhi kehidupan duniawi. Karena itu, rasanya tidak mungkin aku menikahimu. Mengertilah pada keadaanku. Cobalah kauminta yang lain. Apa pun permintaanmu, aku akan memenuhinya," bujuk Sultan dengan nada penuh harap.

Meskipun demikian, Putri Saliha tetap pada pendiriannya.

"Baginda, hamba tidak mempunyai permintaan yang lain. Permintaan hamba hanya satu itu. Sekarang terserah Baginda. Apakah Baginda ingin dimaafkan atau tidak. Kalau ingin, sudilah Baginda menjadi suami hamba. Tetapi, kalau tidak, itu terserah Baginda. Hamba tentu tidak akan memaafkan Baginda."

Permintaan Putri Saliha benar-benar sudah merupakan harga mati. Sedikit pun Baginda Sultan tidak boleh menawar. Sekarang pilihan tergantung di tangan Sultan. Menikahi Putri Saliha, berarti dosanya dimaafkan. Sebaliknya, kalau tidak menikahinya, berarti dosanya tidak dimaafkan. Jika pilihan pertama yang diambil, berarti

ia menjauh dari kehidupan suci. Namun, Jika pilihan kedua yang diambil, Sultan pun takut kepada Allah karena itu berarti Allah tidak akan mengampuni dosanya.

Selama beberapa saat pikiran Sultan Ibrahim terasa terombang-ambing. Ia bagai menghadapi buah simalakama. Oleh karena itu, ia tampak diam membisu. Namun, dalam kebisuannya itu ia sebenarnya sedang merenung. Ia tengah mempertimbangkan pilihan mana yang terbaik. Sesaat kemudian ia tampak sudah mengambil keputusan yang ia sendiri tidak tahu apakah yang terbaik atau tidak.

"Saliha, "ujarnya kemudian, "apakah kau tidak menyesal mempunyai suami sudah setua aku?"

Mendengar pertanyaan demikian, hati Putri Saliha berdebar-debar. Ia merasakan ada getaran lembut yang menyelinap di dadanya. Harapan yang digantungkannya pun serasa terbang melambung tinggi. Pertanyaan Baginda Sultan itu merupakan isyarat bahwa ia bersedia menjadi suami Putri Saliha. Oleh karena itu, Putri Saliha cepat-cepat memberikan jawaban kepada Sultan.

"Baginda, hamba tidak akan menyesal apa pun yang terjadi asalkan hamba dapat berbakti kepada Baginda."

"Tapi, perlu kau ingat, Saliha. Aku ini seorang pengelana. Aku tidak memiliki harta apa pun. Harta satu-satunya milikku adalah pakaian lusuh yang kukenakan ini. Apakah engkau benar-benar tidak akan menyesal?"

"Tidak, Baginda."

"Kalau begitu, aku bersedia menikahimu. Karena itu, maafkanlah kesalahanku yang telah lalai memakan buah delima dari kebunmu."

"Baiklah, Baginda. Kesalahan yang telah Baginda perbuat sudah hamba maafkan. Sekarang, maafkanlah hamba yang telah

lancang ingin berbakti kepada Baginda. Sebagai seorang gadis, hamba semestinya tidak melakukan hal itu."

"Sudahlah, Saliha. Mudah-mudahan Allah mengampuni kesalahan kita dan menunjukkan jalan yang terbaik bagi kita."

"Hamba pun berharap demikian, Baginda."

Setelah keduanya bersepakat untuk menikah, acara peresmiannya pun segera dipersiapkan. Pernikahan itu dilaksanakan secara sederhana tiga hari kemudian. Tidak ada pesta dalam acara itu, kecuali selamatan biasa. Putri Saliha hanya mengundang beberapa kerabat dan para tetangga kanan-kirinya.

Setelah menikahi Putri Saliha, selama beberapa hari Sultan Ibrahim sering kali tampak termenung. Ia merasa bahwa tujuan pengembaraannya telah terganggu. Untuk menghilangkan rasa gelisahnya itu, ia melaksanakan salat, baik salat wajib maupun salat sunat. Dengan khusuk, Sultan sering kali berlama-lama di musala, berzikir dan berzikir hingga pada suatu malam yang hening, pada waktu melaksanakan salat tahajud, Sultan merasa seperti diingatkan oleh Allah. Ia menyadari akan kekeliruan dirinya. Sultan baru menyadari bahwa manusia yang sudah berkeluarga tidak boleh menyia-nyiakan pasangannya. Apalagi sebagai seorang suami, ia mempunyai kewajiban untuk menyayangi, melindungi, dan menghidupi istrinya. Mengingat hal itu, ia lalu mengakhiri doanya dan bergegas pulang ke rumahnya.

Begitu sampai di rumah, Sultan langsung menuju kamar tidur. Istrinya sedang tidur pulas. Dipandanginya istrinya itu selama beberapa saat. Baru kali ini ia menyesali kelakuannya yang telah menyia-nyiakan istrinya yang begitu cantik. Bukan hanya kecantikan wajah, melainkan juga kecantikan hati. Walaupun tidak diacuhkan oleh suaminya, Putri Saliha tidak pernah mengeluh. Ia

tetap menjalankan tugas-tugasnya sebagai istri dengan baik dan penuh kesabaran. Padahal, sejak menikahi Putri Saliha, Sultan Ibrahim lebih banyak menghabiskan waktunya di musala. Hanya sekali-sekali ia pulang ke rumah jika mau berbuka puasa.

Sekarang istri yang disia-siakannya itu berada di hadapannya, tergolek seolah pasrah kepada Ilahi. Ia lalu mendekat dan duduk di sisinya. Perlahan-lahan Sultan Ibrahim menunduk, lalu mencium kening istrinya, pelan sekali. Perlakuannya yang lembut itu sengaja ia lakukan karena takut istrinya terbangun. Sesudah itu, secara perlahan-lahan juga ia merebahkan diri di samping istrinya.

Putri Saliha sebenarnya mengetahui kehadiran suaminya. Ia pun merasakan kelembutan ciuman yang dilakukan suaminya. Akan tetapi, ia diam saja, pura-pura tidur. Ketika Sultan Ibrahim mencium keningnya, diam-diam ia bersyukur kepada Tuhan karena telah menyadarkan suaminya. Hatinya jadi tenang sehingga malam itu Putri Saliha dapat tidur dengan nyenyak.

4. PANGERAN TAHIR

Sejak Sultan Ibrahim menyadari kekeliruannya, tidak ada lagi hari-hari yang dilaluinya tanpa Putri Saliha. Keduanya selalu bersama-sama, baik dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan maupun dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari di rumah atau di kebun. Mereka tinggal di rumah Putri Saliha. Rumahnya memang sederhana. Namun, karena terletak di sisi kebun, rumah itu tampak nyaman dan asri. Apalagi setelah kehadiran Sultan Ibrahim, Putri Saliha jadi lebih rajin merawat tanaman di sisi rumah itu. Bunga-bunga yang beraneka warna pun tidak pernah lagi terlambat disiram. Bunga-bunga itu pun menambah keasrian rumah itu.

Sehari-harinya Sultan Ibrahim bersama-sama dengan Syeh Ismail dan Muftih al-Arifin merawat tanaman di kebun. Di kebun itu selain ada tanaman buah delima, juga ada pohon kurma, dan beberapa pohon buah yang lain. Buah-buahan yang dihasilkan dari kebun itu cukup untuk menghidupi Putri Saliha sekeluarga. Hasilnya memang lumayan. Cara menjualnya pun mudah. Mereka tidak harus membawanya ke pasar karena para tengkulak sudah sering mendatangi kebunnya.

Karena keasyikan berkebun dan juga menikmati masa bulan madu, Sultan Ibrahim sampai lupa waktu. Ia tidak ingat bahwa hampir empat bulan tinggal di tempat itu. Dalam diri Putri Saliha pun telah terjadi perubahan. Ia kini sering tampak muntah-muntah. Ia juga mulai suka memakan buah-buahan yang masih muda. Itu semua pertanda bahwa Putri Saliha tengah mengandung. Sultan Ibrahim mengetahui semua perubahan itu. Namun, ia belum merasa yakin. Oleh karena itu, ia berusaha meyakinkan dirinya dengan bertanya pada Putri Saliha.

"Saliha," ujarnya pada suatu sore saat duduk di bawah pohon di depan rumahnya. "aku melihat ada perubahan pada dirimu. Katakanlah, Saliha, apakah kau saat ini sudah mengandung."

"Betul, Baginda. Maafkan hamba. Hamba sebenarnya sudah lama ingin memberitahukan hal ini kepada Baginda. Tapi, karena Baginda selalu sibuk di kebun, hamba tidak berani mengganggu. Akhirnya, hamba malah lupa," jawab Putri Saliha sambil tersenyum manja.

"Kalau begitu, syukurlah. Itu berarti nanti ada orang yang akan menemanimu di rumah."

"Mengapa Baginda Sultan berkata demikian? Bukankah Baginda akan menemani hamba sepanjang hayat?"

"Tidak, Saliha. Apakah kaulupa pada perkataanku dulu? Aku pernah berkata bahwa aku punya keinginan yang belum terpenuhi. Keinginan itu akan segera kujalani. Karena itu, aku tidak selamanya dapat menemanimu. Mungkin, aku juga tidak dapat menungguimu sampai kau melahirkan," ujar Sultan Ibrahim dengan hati-hati karena takut istrinya tersinggung.

Putri Saliha merasa amat terkejut dan tidak dapat berkata apa-apa mendengar penuturan Sultan Ibrahim. Wajahnya tertunduk lesu.

Ada mendung hitam bergelayut di matanya. Sesaat kemudian ia tidak mampu menahan kesedihan hatinya itu. Air matanya pun meleleh di sela-sela isak tangisnya. Kakinya merasa lemas, ia kemudian tidak sadarkan diri. Melihat Putri Saliha pingsan, Sultan Ibrahim merasa sedih. Hampir-hampir dia tidak jadi pergi. Namun, tidak lama kemudian Putri Saliha pun sadar. Sultan Ibrahim mencoba menghiburnya, tapi sia-sia.

Saat itu matahari mulai tenggelam di ufuk barat. Tidak lama kemudian terdengar suara azan Magrib. Sultan Ibrahim segera membimbing istrinya untuk masuk ke dalam rumah. Seperti biasa, setelah mendengar azan, keduanya bergegas mengambil air wudu untuk menunaikan salat.

Beberapa hari setelah itu keinginan Sultan Ibrahim untuk menjalani kehidupan suci semakin kuat. Ia merasa sudah terlalu lama tinggal di dalam keluarga Putri Saliha, di negeri Kufah. Oleh karena itu, pagi itu, setelah menuaikan salat Subuh, ia segera berpamitan kepada Putri Saliha.

"Baginda Sultan, hendak pergi ke manakah, Paduka?" tanya Putri Saliha dengan nada sedih.

"Saliha, aku akan pergi ke Mekah. Kepergianku ini mungkin untuk waktu yang lama. Karena itu, kalau anak kita nanti menanyakan ayahnya, katakan bahwa aku berada di Mekah. Baik-baiklah kau di rumah. Jangan lupa, didik anak kita agar kelak berguna bagi bangsa, negara, dan agama," pesan Sultan Ibrahim.

Setelah berkata demikian, Sultan Ibrahim mencium kening istrinya dan mengucapkan salam. Lalu, ia melangkah pergi meninggalkan rumah seolah tanpa menghiraukan kesedihan hati Putri Saliha. Makin lama langkahnya makin jauh hingga bayangannya lenyap di tikungan jalan.

Pada hari-hari pertama sejak kepergian Sultan Ibrahim, Putri Saliha tampak sedih. Ia bahkan jarang keluar rumah. Itu sengaja ia lakukan karena hampir sebagian besar waktunya ia habiskan di tempat salat. Di tempat itu ia sering kali berlama-lama menjalankan salat. Doa yang ia panjatkan kepada Allah pun lebih panjang daripada biasanya. Dalam doanya itu, tidak lupa ia memohon kepada Allah agar suaminya selalu diberi kesehatan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ia pun tidak lupa berdoa untuk dirinya sendiri, terutama agar diberi kemudahan dan keselamatan dalam menghadapi kelahiran putranya.

Dengan memperbanyak doa hati Putri Saliha menjadi lebih tenang. Kesedihan yang ia rasakan pun mulai terlupakan. Sedikit demi sedikit ia menjadi terbiasa kembali menjalani hidup sendiri. Kebiasaan yang selama ini ia lakukan pun kembali dijalaninya. Tiap pagi ia menyiapkan sarapan untuk kedua orang pamannya, yaitu Syeh Ismail dan Muftih al-Arifin. Setelah itu, kalau sedang mau, ia juga melakukan bersih-bersih di sekitar rumah, terutama menyapu dan menyirami tanaman.

Kehidupan rutin yang ia lakukan itu membuat Putri Saliha tidak ingat kalau usia kehamilannya sudah sembilan bulan lebih. Pamannya, terutama Syeh Ismail, sudah sering mengingatkan agar Putri Saliha beristirahat saja, tidak usah bekerja. Namun, Putri Saliha sering tidak menghiraukan nasihat itu.

Malam itu, pada usia kehamilan yang kesembilan bulan sembilan hari, tiba-tiba Putri Saliha merintih kesakitan. Berulang kali ia memegangi perutnya yang membuncit. Syeh Ismail dan Muftih al-Arifin hanya saling pandang. Mereka tampak kebingungan karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Namun, tidak lama kemudian keduanya menjadi sadar. Mereka menduga bahwa Putri

Saliha sudah saatnya akan melahirkan. Oleh karena itu, Syeh Ismail cepat-cepat meminta Muftih al-Arifin agar memanggilkan tabib yang ada di daerah itu. Ia sendiri hanya mondar-mandir di luar kamar.

Muftih al-Arifin pun segera berangkat menemui tabib. Ia sudah tahu bahwa di daerahnya itu memang ada seorang tabib yang biasa mengurusi kelahiran.

Menjelang tengah malam, ketika tabib yang dipanggil itu baru saja menginjakkan kaki di halaman rumah Putri Saliha, dari luar tiba-tiba terdengar tangisan seorang bayi. Tabib perempuan itu bersama-sama dengan Muftih al-Arifin cepat-cepat masuk ke dalam rumah. Saat itu Putri Saliha ternyata sudah melahirkan. Ia melahirkan seorang bayi laki-laki yang amat tampan. Mengetahui hal itu, Putri Saliha merasa amat bahagia. Kebahagiaan yang sama tentu saja juga dirasakan oleh kedua orang pamannya, Syeh Ismail dan Muftih al-Arifin.

Bayi laki-laki yang tampan itu kemudian diberinya nama Muhammad Tahir. Namun, karena putra Sultan Ibrahim, penguasa negeri Irak, ia pun sering dipanggil dengan sebutan Pangeran Tahir. Nama itu dianggap sangat sesuai dengan wajahnya yang memang tampan.

Hari demi hari Pangeran Tahir tumbuh menjadi seorang bayi yang montok, lucu, dan amat menawan. Putri Saliha tidak henti-hentinya menimang-nimang anaknya yang semata wayang itu. Apalagi, setelah Pangeran Tahir mulai bisa tersenyum lucu, Putri Saliha amat sayang kepadanya. Bahkan, kedua orang pamannya hampir tidak diberi kesempatan untuk menggendong Pangeran Tahir.



Putri Saliha sedang menimang-nimang anaknya yang semata wayang.

Meskipun demikian, setelah Pangeran Tahir berumur empat tahun, kedua orang pamannya itu lebih sering bersamanya. Itu karena kedua orang paman itulah yang mengajari Pangeran Tahir, baik mengenai pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Pada usia lima tahun, Pangeran Tahir sudah diajari salat. Oleh

karena itu, setelah bisa salat, Pangeran Tahir diminta untuk menjalankan salat.

Dalam belajar, Pangeran Tahir amat cerdas. Ingatannya pun tajam. Berbagai pelajaran yang telah diberikan oleh pamannya dengan cepat dapat dikuasai. Bahkan, bacaan surat-surat dalam Alquran yang tergolong panjang pun dengan cepat dapat dihafalkannya. Hal itu sungguh mengagumkan. Oleh karena itu, pamannya, baik Syeh Ismail maupun Muftih al-Arifin, sering memujinya. Kedua orang itu juga sering memberi hadiah kepada Pangeran Tahir. Hadiah itu, tidak lain, adalah buah-buahan yang amat ranum yang dipetik dari kebunnya.

"Paman, aku bosan ah, diberi hadiah buah-buahan melulu," kata Pangeran Tahir pada suatu ketika.

"Lalu, kalau bosan dengan hadiah buah, Pangeran ingin hadiah apa dari Paman?" jawab Syeh Ismail.

"Anu, Paman. Aku ingin hadiah seperti yang diberikan oleh Paman Arifin," ujar Pangeran Tahir manja.

"Apa itu hadiahnya?"

"Anu, Paman."

"Anu, apa?"

"Digendong."

"Oh, begitu. Boleh saja asal jangan terlalu sering."

"Memang kalau sering-sering kenapa, Paman?"

"Pangeran, Paman ini 'kan sudah tua. Nanti kalau sering menggendong Pangeran, punggung Paman bisa bongkok. Apalagai, Pangeran kan sekarang sudah besar. Badannya gemuk, lagi."

"Bongkok? Ha...ha...ha...."Pangeran Tahir malahan tertawa cekikikan. Tidak lama kemudian, ia sudah meloncat ke punggung Syeh Ismail. Ia minta digendong keliling kebun buah miliknya. Ia

baru turun dari punggung Syeh Ismail setelah mendengar napas pamannya itu terengah-engah.

Pangeran Tahir memang cerdas. Ingatannya pun kuat. Meskipun demikian, sebagai anak, ia juga agak bandel. Ibunya pun sering kewalahan mengurusnya. Suatu kali karena saking kesalnya, Putri Saliha pernah menjewer Pangeran Tahir hingga kupingnya memerah. Meskipun demikian, anaknya itu tidak pernah merasa kapok.

Di antara teman-teman bermainnya, Pangeran Tahir juga dikenal sebagai anak yang bandel. Ia sering berkelahi dengan teman-temannya, lebih-lebih jika ada teman yang mengganggunya. Kadang-kadang jika tidak ada teman yang mengganggunya, justru ia yang suka mengganggu teman-temannya.

Seperti halnya sore itu, ketika teman-temannya sedang bermain di halaman rumah yang cukup luas, ia berjalan-jalan mengitarinya. Jalannya zig-zag. Tanpa disengaja, kakinya menyentuh tumpukan batu kecil yang dijadikan pusat permainan. Tumpukan batu itu kemudian runtuh berantakan. Temannya yang bernama Saleh marah.

"Tahir, kalau tidak mau ikut bermain, jangan mengganggu!" hardik Saleh yang di antara teman-temannya dikenal sebagai anak pemberani.

Mendapat hardikan seperti itu, Pangeran Tahir bukannya takut. Ia malah berdiri menghampiri Saleh sambil berkacak pinggang.

"Ada apa? Kaumarah, ya? Aku kan tidak sengaja," timpal Pangeran Tahir dengan sikap yang tidak kalah berani.

"Tidak sengaja apa? Kalau memang tidak sengaja, mengapa kaulewat di tengah lingkaran?" ujar Saleh lagi.

"Kalau tidak percaya, kau mau apa?" tantang Pangeran Tahir.

Mendapat tantangan demikian, tanpa menunggu aba-aba dari teman-temannya, Saleh tiba-tiba melayangkan tinjunya ke arah Pangeran Tahir. Untung Pangeran Tahir dapat mengelak. Tinju yang dilayangkan Saleh itu tampaknya didukung dengan kekuatan penuh. Oleh karena itu, ketika Pangeran Tahir dapat menghindar, Saleh justru tersungkur ke tanah karena tidak dapat menahan keseimbangan badannya.

Sesaat kemudian Saleh dapat bangkit kembali. Ia tampak meringis kesakitan. Melihat hal itu, teman-temannya datang membantu. Satu per satu teman-teman Saleh itu berusaha memukul Pangeran Tahir. Beberapa kali Pangeran Tahir dapat mengelak dari pukulan itu. Namun, ketika ia sedang meladeni ketiga teman Saleh, tiba-tiba dari belakang Saleh memukulnya. Pangeran Tahir tidak sempat mengelak. Akibatnya, ia terjatuh ke tanah.

Sejak terkena pukulan itu, Pangeran Tahir semakin waspada. Saleh yang pertama diincarnya. Saleh terus dicecar dengan beberapa pukulan. Akhirnya, Saleh tersungkur dengan wajah lebam. Setelah melihat Saleh mengerang kesakitan sambil meringkuk di tanah, teman-temannya kabur. Tanpa Saleh, mereka tidak berani melawan Pangeran Tahir. Hal itu karena di samping pandai berkelahi, Pangeran Tahir juga berperawakan lebih besar sehingga lawan-lawannya sering kewalahan. Tidak jarang temannya pulang sambil menangis dan mengadukan Pangeran Tahir kepada orang tuanya.

Jika sudah begitu, Putri Saliha kemudian yang menjadi sasaran. Tidak jarang ia menerima keluhan dari para orang tua teman-teman anaknya. Rata-rata mereka mengeluhkan kenakalan Pangeran Tahir. Mereka tidak mau anak-anaknya menjadi korban kenakalan anak dari Putri Saliha itu.

Putri Saliha sendiri sudah kewalahan menasihati anaknya. Demikian pula Syeh Ismail dan Muftih al-Arifin. Mereka sudah bosan karena nasihatnya hampir tidak pernah dihiraukan oleh Pangeran Tahir.

Di antara teman-teman Pangeran Tahir itu ada pula yang tidak berani mengadukan kepada orang tuanya. Teman-teman yang demikian biasanya memendam sendiri rasa sakit hatinya kepada Pangeran Tahir. Di antara teman-teman yang merasa sakit hati itu, ada pula yang mengejek Pangeran Tahir sebagai anak yang tidak berayah.

"Hai, Tahir, pantas kau bandel. Dasar tidak mempunyai ayah," ujar salah seorang temannya ketika sedang kesal kepada Pangeran Tahir.

Mendengar ejekan temannya seperti itu, Pangeran Tahir biasanya hanya bengong. Akan tetapi, sebenarnya dalam hati ia sering bertanya-tanya, apa maksud perkataan teman-temannya itu.

5. MELACAK JEJAK SANG AYAH

Mula-mula Pangeran Tahir memang tidak pernah marah diejek sebagai anak yang tidak berayah. Namun, setelah beranjak remaja, ia pun mulai mengerti. Semua temannya mempunyai ibu dan ayah, sedangkan ia hanya mempunyai ibu. Selama ini ia tidak pernah tahu, apakah dirinya mempunyai ayah atau tidak.

Ingat figur seorang ayah, ia pun jadi rindu. Ingin rasanya ia mempunyai ayah seperti teman-temannya. Jika ada ayah, ia tentu dapat bermain bersama, juga dapat bergelayut manja. Di rumahnya memang ada dua orang laki-laki yang sering memanjakannya. Namun, ia tahu bahwa mereka bukanlah ayahnya. Hal itu ia simpulkan dari usianya. Kedua orang laki-laki di rumahnya, yang biasa ia sebut 'Paman', usianya sudah tua. Mereka sudah menyerupai kakek teman-temannya. Dengan melihat ayah teman-temannya, ia beranggapan bahwa yang namanya ayah tentu usianya hampir sebaya dengan ibu, bukan sebaya dengan kakek.

"Oh, ayah," tanpa sadar kata itu terucap dari mulut Pangeran Tahir. Ia benar-benar merindukan kehadiran seorang ayah sehingga tanpa ia sadari kata itu terucap dalam lamunannya. Mendadak Pangeran Tahir tampak sedih. Wajahnya pun berubah menjadi

murung. Ia benar-benar tidak tahu, apakah dirinya mempunyai ayah seperti teman-temannya atau tidak.

Rasa sedih, bingung, dan rindu yang mengendap dalam hatinya itu ia pendam. Tidak ada seorang pun yang tahu. Ia sendiri memang tidak pernah menceritakan perasaan itu kepada siapa pun, termasuk kepada ibunya, Putri Saliha. Akibat memendam berbagai perasaan yang berkecamuk dalam dirinya itu, Pangeran Tahir menjadi pendiam. Sejak itu ia tidak pernah lagi berkelahi. Bahkan, ketika ada teman yang menantangnya, ia tidak mau meladeninya. Perasaan yang dipendamnya itu telah mengubah semua sikap dan perilakunya selama ini.

Perubahan sikap Pangeran Tahir itu tidak hanya dirasakan oleh teman-temannya. Ibunya, Putri Saliha, dan kedua orang pamannya menangkap perubahan itu. Mereka menjadi heran dan bertanya-tanya apa yang menyebabkan semua itu. Syeh Ismail sudah beberapa lama menyelidiki hal itu, termasuk bertanya kepada teman-temannya, tapi tidak seorang pun tahu.

"Anakku, Saliha," kata Syeh Ismail kepada Putri Saliha pada suatu sore, "apa kau melihat perubahan pada sikap putramu?" sambungnya kemudian.

"Iya, Paman," jawab Putri Saliha singkat.

"Lalu, apa kautahu apa yang menyebabkan perubahan itu?"

"Tidak, Paman. Sebenarnya saya sudah berusaha menanyakan hal itu kepada Pangeran Tahir, tapi ia tidak mau berterus-terang. Kasihan dia. Sekarang ia malah sering menyendiri, melamun, dan tidak mau bermain lagi. Saya jadi sedih, Paman, tapi tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Cobalah Paman selidiki apa yang menyebabkan Pangeran Tahir bersikap seperti itu."

"Paman sudah menyelidikinya, Nak, tapi di antara teman-

temannya tidak ada seorang pun yang tahu."

"Lantas bagaimana, Paman?"

"Paman juga bingung, Nak. Tapi, cobalah kaudekati dia. Ajaklah dia bicara baik-baik. Bicaralah dari hati ke hati. Siapa tahu dengan cara seperti itu ia mau berterus terang tentang masalah yang sedang dihadapinya."

"Baiklah, Paman, akan saya coba."

Setelah berbincang-bincang dengan Putri Saliha, Syeh Ismail kembali ke kebun. Ia ingin menengok apakah Muftih al-Arifin sudah selesai menyirami tanaman atau belum. Saat itu memang sedang musim kering. Oleh karena itu, kalau tidak disirami, tanaman di kebun itu bisa layu.

Ketika Syeh Ismail sampai di kebun, dilihatnya Pangeran Tahir sedang duduk di bawah pohon. Ia tampak duduk termenung. Matanya menerawang jauh menembus dedaunan di kebun itu.

Pelan-pelan Syeh Ismail berjalan mendekatinya. Beberapa ranting kering sempat terinjak kakinya dan menimbulkan bunyi gemerisik. Meskipun demikian, Pangeran Tahir tidak mendengarnya. Oleh karena itu, ketika Syeh Ismail menegurnya, ia tampak sangat terkejut.

"Eh, Paman, bikin kaget saja," ujarnya sambil tersipu.

"Pangeran, sedang apa di sini?" tanya Syeh Ismail.

"Anu, Paman, sedang cari angin," jawab Pangeran Tahir sekenanya. Padahal, ia sebenarnya sedang menyembunyikan sesuatu.

"Cari angin? Kalau begitu, mengapa harus di sini?"

"Memangnya harus di mana, Paman?"

Syeh Ismail tidak segera menjawab. Ia hanya memandangi Pangeran Tahir secara teliti, mulai dari kaki hingga ke ujung rambut. Dalam hati ia merasa kasihan. Pangeran tampak kurus.

"Pangeran, bisa kita bicara sebentar?" ujarnya kemudian.

"Ada apa, Paman?"

"Paman perhatikan, akhir-akhir ini Pangeran sering melamun. Sebenarnya ada apa, Pangeran? Berterus-teranglah kepada Paman?"

"Tidak ada apa-apa, Paman. Saya hanya malas bermain."

"Betul?"

"Iya, Paman."

"Lalu, kenapa Pangeran juga jarang terlihat mau makan akhir-akhir ini?"

"Ah, tidak, Paman."

"Baiklah, kalau begitu. Sekarang sudah sore, Pangeran. Pulanglah. Nanti ibu Pangeran mencari-cari."

"Iya, Paman. Saya akan segera pulang."

Setelah mengucapkan salam, Pangeran Tahir lalu berdiri dan melangkah meninggalkan Syeh Ismail. Langkahnya tampak gontai. Sepertinya tidak ada semangat dalam langkahnya itu.

Sesampainya di rumah, suara azan Magrib sudah bergema. Buru-buru Pangeran Tahir mengambil air wudu di sisi rumah. Sesudah itu, ia langsung masuk ke musala untuk menunaikan salat Magrib. Ibunya, Putri Saliha, tidak mengetahui kedatangan putranya itu. Tahu-tahu, ia melihat Pangeran Tahir keluar dari musala seusai menunaikan salat. Meskipun habis salat, wajah pemuda itu masih tampak murung.

Putri Saliha lalu mengajak putra kesayangannya itu untuk makan malam. Di meja ruang makan itu sudah tersaji hidangan yang lezat-lezat. Selain itu, di sebuah piring keramik tersaji pula buah-buahan yang dipetik dari kebunnya.

Walaupun di hadapannya sudah tersaji hidangan yang serba lezat, Pangeran Tahir tetap tidak bersemangat untuk menyantapnya.

Hal itu menyebabkan ibunya semakin penasaran. Ia ingin segera mengetahui apa yang menyebabkan Pangeran Tahir berlaku demikian. Sesudah makan, ia segera mengajak putranya itu untuk bercakap-cakap di ruang keluarga.

"Putraku," ujar Putri Saliha setelah mereka duduk di ruang keluarga, "Ibu perhatikan akhir-akhir ini kau tampak murung. Ibu jadi sedih, Nak. Cobalah kauceritakan pada Ibu, apa yang membuatmu bersikap begitu?" lanjutnya.

Mendapat pertanyaan seperti itu Pangeran Tahir hanya diam. Matanya yang jernih menerawang jauh menembus langit-langit rumahnya. Sebentar kemudian ia menunduk, tampak seperti sedang mencari-cari sesuatu di bawah kakinya. Dengan sabar ibunya menunggu, tapi tidak keluar juga kata-kata dari mulutnya.

"Tahir, sebenarnya apa yang sedang kaupikirkan, Nak. Bicaralah kepada Ibu agar Ibu bisa membantumu," ujar ibunya lagi.

Pangeran Tahir tampak gelagapan mendengar pertanyaan itu. Suara ibunya menyadarkannya dari lamunan. Ia lalu menjawab sekenanya.

"Saya tidak apa-apa, Bu."

Mendengar jawaban itu, Putri Saliha tetap sabar. Ia lalu merapatkan duduknya di sisi Pangeran Tahir. Tangannya yang lembut kemudian membelai rambut putranya itu dengan penuh rasa keibuan.

"Putraku, kau sudah besar, Nak, sudah dewasa. Tidak semestinya kau merahasiakan sesuatu kepada Ibumu. Bicaralah kepada Ibu. Apa sebenarnya yang sedang kaupikirkan?" bujuk Putri Saliha dengan penuh kasih sayang.

Setelah mendengar bujukan itu, hati Pangeran Tahir menjadi luluh. Ia lalu menjatuhkan dirinya ke pangkuan sang ibu. Tanpa

disadari, air matanya meleleh membasahi pipinya. Seiring dengan itu, isak tangisnya pun tumpah di pangkuan ibunya. Wanita setengah baya itu pun kemudian memeluk putranya erat-erat.

"Ibu, maafkan saya, Bu. Selama ini saya sudah membuat susah Ibu," ujar Pangeran Tahir kemudian.

"Sebenarnya ada apa, Nak. Berterus teranglah kepada Ibu. Ibu pasti akan membantumu," kata Putri Saliha.

Hati Pangeran Tahir merasa senang mendengar perkataan ibunya. Ia merasa, mungkin ini saatnya untuk berterus terang. Setelah diam sejenak, ia lalu berkata kepada ibunya.

"Ibu, sebelumnya saya minta maaf. Mungkin perkataan saya nanti mengejutkan Ibu. Sebenarnya sudah lama saya ingin menanyakan sesuatu, tapi saya takut nanti Ibu marah."

"Kau ini bikin Ibu penasaran saja. Ada apa? Katakanlah kepada Ibu," bujuk ibunya lagi.

"Begini, Bu. Saya hanya ingin tahu. Sebenarnya saya ini punya ayah atau tidak, katakanlah Bu?"

Putri Saliha amat terkejut. Ia merasa bagai disambar petir. Pertanyaan putranya itu tidak disangka-sangkanya sama sekali. Oleh karena itu, ia tidak siap untuk menjawab. Sesaat hanya diam yang bisa dilakukannya. Ingatannya melayang. Dalam benaknya terbayang kembali pada saat-saat pertemuan dengan suaminya, Sultan Ibrahim. Penguasa negeri Irak itu telah pergi meninggalkannya selama hampir dua puluh tahun. Selama itu pula ia tidak pernah bertemu lagi dengan Sultan. Ia ragu, apakah saat ini Sultan masih hidup atau tidak.

"Bagaimana, Bu? Siapa sebenarnya ayah saya?" Pangeran Tahir kembali mendesak ibunya dengan kata-kata itu.

Putri Saliha tampak gelagapan. Ia merasa belum siap untuk

menjawab pertanyaan putranya. Baginya, pertanyaan itu seperti datang tiba-tiba sehingga ia belum sempat mempersiapkan jawabannya. Yang bisa dilakukannya hanya memeluk putranya erat-erat. Keduanya lalu sama-sama tersedu; menangis dalam kerinduan dan keharuan.



"Putraku, kau sebenarnya punya ayah, Nak," ujar Putri Saliha sambil mengusap air matanya.

"Putraku, kau sebenarnya punya ayah, Nak," ujar Putri Saliha sambil mengusap air mata yang membasahi pipinya. "Bahkan, Ayahmu bukanlah orang sembarangan. Ia seorang penguasa negeri Irak. Namanya Sultan Ibrahim," lanjutnya dengan nada tenang.

Pangeran Tahir merasa sangat lega mendengar penuturan ibunya. Hatinya sangat bangga karena ternyata ayahnya seorang sultan.

"Lalu, di mana Ayah sekarang, Bu? Apakah ia masih hidup?"

"Entahlah, Nak. Ayahmu pergi meninggalkan Ibu sejak kau masih dalam kandungan."

"Selama ini apakah Ayah tidak pernah memberi kabar, Bu?"

"Tidak, Nak. Ibu pun tidak pernah mengabarkan keadaan Ibu kepada Ayahmu."

"Mengapa, Bu?"

"Ya, karena Ibu tidak tahu di mana Ayahmu berada."

"Apakah Ayah kembali ke Irak, Bu?"

"Entahlah. Dulu, ketika hendak pergi, Ayahmu hanya mengatakan akan ke Mekah. Pada saat bertemu dengan Ibu, Ayahmu sudah tidak lagi berkuasa di negeri Irak. Kekuasaannya di negeri itu diserahkannya kepada salah seorang menterinya. Menurut penuturan Ayahmu, ia sudah tidak ingin lagi berurusan dengan masalah duniawi. Karena itu, ia meninggalkan Irak untuk mencari bekal kehidupan di akhirat nanti."

Penuturan ibunya itu membuat Pangeran Tahir merasa lega. Keinginannya untuk mengetahui jejak sang ayah sudah terjawab. Meskipun demikian, masih ada hal yang mengganjal dalam pikirannya. Sejak kecil ia belum pernah melihat wajah sang ayah. Oleh karena itu, ia merasa penasaran. Ia ingin sekali mengetahui keberadaan ayahnya. Ia juga ingin tahu seperti apa sebenarnya wajah ayahnya itu.

6. PERJALANAN PANGERAN TAHIR KE MEKAH DAN KE ISTANA IRAK

Jika teringat akan ayahnya, hati Pangeran Tahir merasa semakin rindu. Ingin rasanya ia segera bertemu. Ia ingin melihat wajah ayahnya. Seperti apakah gerangan wajah ayahnya itu? Tampankah dia? Miripkah dia dengan dirinya? Berbagai pertanyaan itu berkecamuk dalam diri Pangeran Tahir.

Sejak lahir ia memang belum pernah berjumpa dengan ayahnya. Oleh karena itu, ia ingin sekali bertemu. Ia ingin seperti anak-anak lainnya: mempunyai keluarga yang utuh; mempunyai ibu dan juga mempunyai ayah. Apalagi, kata ibunya, ayahnya itu seorang sultan. Pangeran Tahir tentu amat bangga dengan ayahnya itu.

Karena rasa rindu yang tidak dapat ditahannya lagi, akhirnya ia pun menemui sang ibu. Saat itu ibunya, Putri Saliha, sedang duduk di serambi rumah. Pangeran Tahir pun segera menghampirinya.

"Ibu," sapanya kemudian, "bolehkah saya bercakap-cakap dengan Ibu sebentar," lanjutnya dengan nada merajuk.

"Ada apa, Anakku? Tidak biasanya kaubicara seserius ini.

Apakah ada hal penting yang akan kausampaikan?" jawab ibunya dengan penuh perhatian.

"Betul, Ibu."

"Soal apa, Nak?"

"Tentang ayah, Bu."

"Ayah? Ada apa dengan Ayahmu?"

"Begini, Bu. Ibu pernah mengatakan bahwa Ayah ada di Mekah. Saya rindu sekali kepada Ayah, Bu. Karena itu, izinkan saya menyusul Ayah ke Mekah, ya Bu," pinta Pangeran Tahir dengan manja.

Mendengar permintaan itu Putri Saliha amat terkejut. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa putranya itu mempunyai keinginan yang demikian. Putranya memang sudah cukup dewasa, tetapi ia tetap khawatir jika putranya pergi ke tempat yang jauh, seperti ke Mekah. Selain itu, ia juga tidak ingin ditinggalkan oleh putranya. Oleh karena itu, ia berusaha membujuk agar putranya itu membatalkan niatnya.

"Putraku, Mekah itu negeri yang amat jauh. Perlu waktu beberapa hari untuk sampai di sana. Karena itu, Ibu sarankan supaya kau tidak pergi ke sana. Biarkan saja Ayahmu yang datang kemari jika urusannya sudah selesai," bujuk Putri Saliha kepada putranya itu.

"Tidak, Bu. Saya tetap akan ke sana. Kalau menunggu Ayah datang, kapan saya dapat bertemu. Selama ini Ayah pun tidak pernah memberi kabar, apalagi datang," tukas Pangeran Tahir tetap pada pendiriannya.

"Anakku, janganlah kau berkeras hati, Nak. Ibu sendiri tidak tahu apakah saat ini Ayahmu masih ada di Mekah atau tidak. Ibu

juga tidak tahu, Nak, apakah Ayahmu masih hidup atau tidak," ujar ibunya lagi.

"Saya tidak peduli, Bu. Saya tetap akan ke Mekah. Perkara bisa bertemu atau tidak dengan Ayah, itu urusan nanti. Yang penting saya akan tetap berusaha mencarinya. Ibu tidak usah khawatir. Saya sudah besar, Bu. Saya dapat menjaga diri," kilah Pangeran Tahir sambil berusaha meyakinkan ibunya.

Karena mengetahui keinginan putranya yang sudah tidak dapat ditahan lagi, Putri Saliha pun akhirnya mengizinkannya.

Setelah mendapat restu dari ibunya, Pangeran Tahir pun segera berkemas-kemas. Ia siapkan perbekalan seperlunya, baik yang berupa pakaian, makanan, maupun ongkos untuk keperluan di jalan. Setelah semua persiapan selesai, pagi hari seusai salat Subuh Pangeran Tahir segera berpamitan kepada ibunya untuk berangkat ke Mekah. Ia sudah tidak sabar lagi, ingin segera bertemu ayahnya.

"Saya berangkat dulu, Bu. Mohon doa restu," pinta Pangeran Tahir ketika hendak berangkat.

"Ibu merestuimu, Nak. Hati-hatilah di jalan. Jaga dirimu baik-baik. Jika sudah bertemu Ayahmu, jangan lupa sampaikan salam Ibu, dan segeralah pulang," pesan ibunya dengan penuh kelembutan.

"Baik, Bu. Akan saya ingat selalu pesan Ibu. Asalamualaikum."

"Waalaikum salam."

Setelah berpamitan kepada ibu dan kedua pamannya, Pangeran Tahir segera meninggalkan halaman rumahnya. Ibunya, Putri Saliha, dan kedua orang pamannya hanya mengantarkannya dengan pandangan mata hingga bayangan Pangeran Tahir hilang di tikungan jalan. Putri Saliha memang tampak sedih ditinggalkan oleh

putranya. Namun, kedua orang pamannya itu segera menghiburnya.

Dalam perjalanan Pangeran Tahir tidak henti-hentinya melangkah. Ia terus berjalan mengayun langkah kakinya menelusuri bukit dan menuruni lembah. Seperti ayahnya, ia juga amat kuat berjalan. Ia hanya berhenti untuk makan dan menunaikan salat. Jika malam tiba, ia hanya beberapa jam merebahkan diri untuk tidur. Kadang-kadang ia tidur di hutan, dan kadang-kadang pula tidur di musala jika kebetulan sedang melewati perkampungan.

Setelah beberapa hari berjalan, sampailah ia di negeri Mekah. Sejak sampai di negeri itu tidak henti-hentinya Pangeran Tahir menanyakan keberadaan Sultan Ibrahim kepada orang yang dijumpainya. Sudah beberapa orang ia tanyai, tetapi belum seorang pun yang mengetahui keberadaan ayahnya.

Ia kemudian ingat perkataan ibunya bahwa ayahnya pergi ke Mekah untuk beribadah. Oleh karena itu, ia pun kemudian menelusuri tempat-tempat peribadatan di negeri Irak. Sudah puluhan masjid ia singgahi, tetapi di antara orang-orang yang ditanyainya belum ada seorang pun yang mengetahui keberadaan ayahnya. Meskipun demikian, ia tidak berputus asa. Masih ada satu masjid lagi yang belum ia singgahi. Menurut orang-orang yang ditanyainya, masjid yang belum disinggahinya itu adalah masjid terbesar di negeri Mekah. Banyak orang dari berbagai penjuru negeri datang ke masjid itu. Orang-orang menyebutnya Masjidil Haram.

Pangeran Tahir pun kemudian berusaha mencari masjid yang dimaksud itu. Ia terus berjalan untuk menemukannya. Terik matahari yang menyengat tubuhnya tidak dirasakannya lagi. Beberapa orang berusaha menawarkan jasa untuk mengantarnya dengan kendaraan unta. Namun, Pangeran Tahir menolaknya. Ia lebih suka

berjalan kaki sambil menikmati keindahan kota di negeri Mekah itu.

Setelah beberapa lama berjalan, Pangeran Tahir pun sampai di masjid yang dituju. Ia merasa sangat keheranan karena baru kali itu ia melihat masjid yang sebesar itu. Di balik keheranannya, ia juga merasa bingung karena orang yang berkunjung ke masjid itu ternyata sangat banyak. Ia bingung bagaimana dapat menemukan ayahnya di tengah-tengah orang yang sebanyak itu. Lagi pula ia sendiri belum tahu seperti apa wajah ayahnya itu. Sebelum berangkat, ia lupa menanyakan kepada ibunya, seperti apa wajah Sultan Ibrahim yang dicari-carinya itu.

Untuk menghilangkan kebimbangannya itu, Pangeran Tahir kemudian mengambil air wudu dan menunaikan salat bersama-sama dengan orang yang hadir di masjid itu. Seusai salat, ia perhatikan wajah orang-orang yang berada di masjid itu, Namun, tidak seorang pun yang ia kenal. Ia juga sudah berusaha menanyakan kepada beberapa orang. Di antara orang-orang itu tidak ada seorang pun yang mengenal nama Sultan Ibrahim.

Pangeran Tahir hampir putus asa. Akhirnya, ia terduduk lesu di sudut luar masjid. Wajahnya tampak pucat. Tatapan matanya kosong seolah-olah telah kehilangan harapan yang dicarinya.

Beberapa saat kemudian seorang lelaki tua datang mendekatinya. Ia mengenakan surban hitam dan pakaiannya agak kumal. Pangeran Tahir tampak acuh saja meskipun didekati orang itu. Dalam hati ia berpikir, jangankan orang kumal seperti itu, orang yang berpakaian rapi dan tampak berpengalaman pun tidak mengetahui keberadaan ayahnya.

"Nak, apa yang kaulamunkan. Di sini tempat untuk beribadah,

bukan tempat untuk melamun," tegur orang tua yang berpakaian kumal itu.

Pangeran Tahir sebenarnya merasa malas untuk menjawab. Namun, ia merasa kasihan. Oleh karena itu, akhirnya ia pun menanggapinya.

"Pak Tua, saya datang kemari memang bukan untuk beribadah. Saya datang juga bukan untuk melamun, melainkan untuk mencari seseorang. Tapi, karena lelah, sudah berhari-hari saya mencarinya dan tidak seorang pun tahu, akhirnya saya duduk di sini. Saya capai sekali," jawab Pangeran Tahir.

"Siapakah yang kaucari, Nak?" tanya orang tua itu.

"Ayah saya," jawab Pangeran Tahir.

"Siapa nama ayahmu, barangkali saya tahu?" desak orang tua itu lagi.

"Namanya Ibrahim, Sultan Ibrahim. Kata ibu, ia dulu seorang penguasa di negeri Irak," ujar Pangeran Tahir.

Orang tua itu tampak sangat terkejut ketika Pangeran Tahir menyebut nama Sultan Ibrahim. Ia lalu menatap Pangeran Tahir dengan penuh selidik. Ia perhatikan pemuda itu mulai dari ujung kaki sampai ke ujung rambut. Pangeran Tahir merasa heran dan risi diperhatikan seperti itu.

"Dari mana asalmu, Nak?" tanya orang tua itu lagi.

"Saya dari negeri Kufah," jawab Pangeran Tahir Singkat.

"Negeri Kufah? Apakah kaukenal dengan Putri Saliha?"

"Ya, dia adalah ibu saya."

"Oh, Anakku ...," ujar orang tua itu sambil mendekap Pangeran Tahir. Namun, pemuda yang didekapnya itu tidak bereaksi apa-apa. Ia malah merasa bengong dan terheran-heran diperlakukan seperti itu. Oleh karena itu, ia pun berusaha me-

lepaskan diri dari pelukan lelaki tua itu. Setelah lepas dari pelukan itu, Pangeran Tahir segera bertanya kepada lelaki tua itu.

"Pak Tua, siapakah kau hingga kauperlakukan aku seperti itu?"

"Aku ayahmu, Nak. Sudah lebih dari dua puluh tahun aku meninggalkan ibumu. Aku tidak menyangka sama sekali kalau kau sudah sebesar ini," jawab lelaki tua itu.

"Benarkah? Apakah Bapak ini bernama Sultan Ibrahim?" tanya Pangeran Tahir seolah-olah tidak percaya bahwa lelaki tua yang ada di hadapannya itu adalah ayahnya.

"Benar, Nak."

"Kata ibu, ayahku seorang sultan!"

"Benar, Nak. Aku dulu penguasa di negeri Irak. Tapi, sudah berpuluh-puluh tahun aku meninggalkan negeri itu, dan menjalani kehidupan seperti ini. Kalau kau tidak percaya, lihatlah cincin yang kukenakan ini. Ibumu pasti sudah cerita mengenai cincin ini," ujar lelaki tua itu berusaha meyakinkan.

Setelah memperhatikan cincin itu, Pangeran Tahir baru percaya bahwa lelaki tua yang ada di hadapannya itu adalah ayahnya. Ia ingat bahwa ibunya pernah bercerita mengenai cincin mustika itu. Setelah yakin bahwa lelaki itu adalah ayahnya, Pangeran Tahir segera memeluk lelaki itu dan menumpahkan segala kerinduannya. Sultan Ibrahim pun teramat rindu kepada putranya. Ia tidak menyangka bahwa putranya itu sekarang sudah dewasa.

"Ayah, maafkan saya Ayah. Saya benar-benar tidak tahu bahwa paduka itu ayah saya," desah Pangeran Tahir sambil membiarkan air matanya turun membasahi pipinya.

Setelah menumpahkan kerinduannya, Pangeran Tahir menyatakan niatnya untuk menetap di Mekah bersama ayahnya. Namun, Sultan Ibrahim tidak setuju. Ia justru menyarankan agar

putranya itu pergi ke negeri Irak. Sebagai bekal, cincin mustika yang dikenakannya itu ia serahkan kepada Pangeran Tahir. Putranya itu tidak dapat menolak. Ia pun segera mengikuti kemauan ayahnya.

Setelah berpamitan kepada ayahnya, Pangeran Tahir pun segera berangkat ke negeri Irak. Ia sebenarnya tidak ingin melakukan perjalanan itu. Namun, karena itu merupakan permintaan ayahnya, ia pun tidak dapat menolak. Seandainya diberi pilihan, ia sebenarnya lebih suka tinggal di Mekah bersama ayahnya daripada harus pergi ke negeri Irak.

Baginya Irak merupakan negeri yang amat jauh. Jangankan pernah pergi ke sana, membayangkan pun ia tidak pernah. Meskipun begitu, ia tetap harus pergi ke sana sesuai dengan pesan ayahnya.

Di tengah jalan dalam perjalanan ke negeri Irak, Pangeran Tahir dicegat oleh tiga orang berandalan. Mereka berusaha merampas harta dan perbekalan yang dibawa oleh Pangeran Tahir. Tentu saja ia tidak mau menyerahkan begitu saja. Meskipun berhadapan dengan tiga orang penjahat, ia tetap melawan. Menghadapi situasi seperti itu, kegemarannya berkelahi ketika masih kecil kini ia praktikkan lagi. Oleh karena itu, dalam beberapa saat ketiga berandalan yang mencegatnya lari tunggang langgang dengan wajah yang penuh memar. Setelah itu, Pangeran Tahir pun segera melanjutkan perjalanannya.

Sesampainya di negeri Irak, sebelum sampai di kerajaan, ia kehabisan perbekalan. Ongkos yang diberi oleh ibunya pun sudah habis. Namun, karena tidak dapat lagi menahan rasa lapar dan dahaga, ia pun pergi ke pasar untuk menjual cincin yang diberikan oleh ayahnya. Dengan hasil penjualan cincin itu, ia bermaksud membeli makanan dan minuman.

Tidak disangka, para pedagang yang ditawari cincin itu merasa ketakutan. Pangeran Tahir heran mengapa mereka tidak mau membeli cincin itu, bahkan mereka malah merasa ketakutan. Pangeran Tahir merasa lebih heran lagi ketika beberapa pedagang di pasar itu justru menawarinya makanan dan minuman secara gratis. Karena memang lapar dan haus, tawaran seperti itu tidak disia-siakan oleh Pangeran Tahir. Ketika sedang makan, Pangeran Tahir disarankan oleh beberapa pedagang untuk pergi ke kerajaan. Kalau memang butuh uang, ia disarankan agar menjual cincin itu di istana kerajaan.

Setelah rasa lapar dan dahaganya hilang, Pengeran Tahir segera berangkat menuju ke istana kerajaan. Sesampainya di istana, ia diantar oleh prajurit pengawal kerajaan untuk menemui Wazir al-Alam. Menteri yang menggantikan Sultan Ibrahim sebagai raja di Irak itu segera menyambutnya. Setelah dipersilakan duduk, Pangeran Tahir segera memperkenalkan diri. Ia juga menunjukkan cincin mustika pemberian ayahnya. Wazir al-Alam amat terkejut melihat cincin itu. Oleh karena itu, ia segera meminta penjelasan dari Pangeran Tahir mengenai asal-usul cincin mustika itu.

"Anak muda, dari manakah kaudapatkan cincin itu?" tanya Wazir al-Alam dengan nada penuh selidik.

"Ampun, Tuanku. Cincin ini merupakan pemberian ayah hamba," jawab Pangeran Tahir jujur.

"Siapakah nama ayahandamu itu?"

"Sultan Ibrahim, Tuanku."

Mendengar nama Sultan Ibrahim, seketika Wazir al-Alam dan para pengawalnya yang hadir dalam pertemuan itu terbelalak. Mereka tidak menyangka sama sekali bahwa anak muda yang datang ke istananya itu adalah ahli waris yang sah dari Kerajaan



"Anak muda, dari manakah kaudapatkan cincin ini?" tanya Wazir al-Alam dengan nada penuh selidik.

Irak. Setelah mengetahui hal itu, tanpa dikomando Wazir al-Alam beserta para pengawalnya duduk bersimpuh di hadapan Pangeran Tahir.

Tentu saja Pangeran Tahir merasa heran melihat sikap Wazir al-Alam dan para pengawalnya. Oleh karena itu, ia pun segera

mengungkapkan keheranannya itu kepada Wazir al-Alam.

"Tuanku, mengapa paduka beserta para pengawal bersikap seperti itu. Saya ini orang biasa. Saya merasa tidak pantas dihormati seperti itu," ujar Pangeran Tahir kemudian.

"Ampun, Pangeran. Paduka adalah putra mahkota negeri ini. Kami tidak berani bersikap tidak hormat kepada Pangeran," jawab Wazir al-Alam.

Setelah berbincang-bincang dan saling berkenalan, Wazir al-Alam segera menjamu Pangeran Tahir dengan berbagai hidangan yang lezat. Setelah itu, ia bermaksud mencari hari yang baik untuk menyerahkan kerajaan kepada Pangeran Tahir.

"Pangeran, saya sudah tua. Mungkin kini sudah saatnya saya harus mengembalikan takhta ini kepada Pangeran," ujar Wazir al-Alam seusai bersantap siang bersama Pangeran Tahir.

"Terima kasih, Paman Wazir, tetapi saya tidak bermaksud mengambil alih takhta ini. Sesuai dengan pesan ayah, kedatangan saya ke negeri Irak hanya untuk melihat keadaan kerajaan, bukan untuk meminta kembali kekuasaan negeri ini," jawab Pangeran Tahir bersahaja.

Wazir al-Alam pun dapat memahami maksud pemuda itu. Dalam hati ia berpikir, kalau Pangeran Tahir tidak menghendaki takhta itu, ia pun tidak akan memaksanya.

"Lalu, siapakah yang akan melanjutkan pemerintahan negeri ini, Pangeran?" tanya Wazir al-Alam.

"Ayah tidak berpesan apa-apa mengenai hal itu. Oleh karena itu, menurut pendapat saya, sebaiknya Paman saja yang meneruskan pemerintahan negeri ini. Paling tidak, hal itu berlaku sampai ada titah lebih lanjut dari Ayahanda Sultan."

"Baiklah, Pangeran. Kalau memang kehendak Pangeran

demikian, saya akan melaksanakannya semampu saya."

Setelah beberapa hari tinggal di negeri Irak, Pangeran Tahir merasa rindu kepada ibunya. Oleh karena itu, ia segera menemui Wazir al-Alam untuk berpamitan karena akan segera kembali ke negeri Kufah. Kepada Wazir al-Alam, ia hanya berpesan agar Wazir al-Alam bertindak adil dan bijaksana dalam menjalankan pemerintahan.

Wazir al-Alam merasa amat berutang budi kepada Sultan Ibrahim dan juga kepada putranya, Pangeran Tahir. Oleh karena itu, untuk membalasnya, secara berkala ia mengirimkan bantuan makanan dan keperluan lainnya kepada Pangeran Tahir dan ibunya yang tinggal di negeri Kufah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2001

Hasil Sebuah Perjuangan
Burung Simbangan
Dua Raja yang Bijaksana
Si Kembar dan Perkutut Sakti
Robohnya Sang Raksasa dan Tumbangnya Kejahatan
Kisah Kartawiyoga
Cincin Mustika Sultan
Asal-Usul Api
Putri Ladang
Beringin Berkabut
Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang
Di Atas Langit Ada Langit
Pangeran Arja Wicitra
Sang Pahlawan Sejati
Penobatan Prabu Brawijaya
Senyum Kembali Merekah

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional

F
899
SU